



**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KIMI NO
SUIZOU WO TABETAI KARYA SUMINO YORU**

住野よるが書かれた「君の臍臓をたべたい」という小説に主人公の人格

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Dini Windhiarni

NIM 13050113140107

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2018

**KEPRIBADIAN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL KIMI NO
SUIZOU WO TABETAI KARYA SUMINO YORU**

住野よるが書かれた「君の臍臓をたべたい」という小説に主人公の人格

SKRIPSI

Diajukan untuk Menempuh Ujian Sarjana
Program Strata 1 Linguistik dalam Ilmu Bahasa dan Kebudayaan Jepang
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

Oleh :

Dini Windhiarni

NIM 13050113140107

**PROGRAM STUDI STRATA 1
BAHASA DAN KEBUDAYAAN JEPANG
FAKULTAS ILMU BUDAYA UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2018**

HALAMAN PERNYATAAN

Dengan sebenarnya, penulis menyatakan bahwa skripsi ini disusun tanpa mengambil bahan hasil penelitian baik untuk memperoleh suatu gelar sarjana atau diploma yang sudah ada di universitas lain maupun hasil penelitian lainnya. Penulis juga menyatakan bahwa skripsi ini tidak mengambil bahan dari publikasi atau tulisan orang lain kecuali yang sudah disebutkan dalam rujukan dan dalam daftar pustaka. Penulis bersedia menerima sanksi jika terbukti melakukan plagiasi atau penjiplakan.

Semarang, 23 November 2018

Penulis,

Dini Windhiarni

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* Karya Sumino Yoru” ini telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan kepada Tim Penguji Skripsi pada:

hari : Jumat

tanggal : 23 November 2018

Disetujui oleh:

Dosen Pembimbing



Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NPPU: H.7.197806162018071001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*” ditulis oleh Dini Windhiarni telah diterima dan disahkan oleh Panitia Ujian Skripsi Program Strata 1 Jurusan Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Pada Tanggal : 05 Desember 2018

Tim Penguji Skripsi

Ketua

Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum
NPPU: H.7.197806162018071001



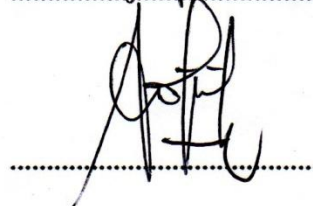
Anggota I

Yuliani Rahmah, S.Pd, M.Hum
NIP 197407222014092001



Anggota II

Nur Hastuti, SS, M.Hum
NIK 1981040115012025



Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Diponegoro



Dr. Redyanto Noor, M.Hum
NIP 195903071986031002

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Dan hanya kepada Tuhanmulah (Allah SWT) hendaknya kamu
berharap”(QS Al-Insyirah: 8)

Do not try to be same, but be better

(Penulis)

Persembahan:

Teruntuk kedua orang tuaku Bapak Permono dan Ibu Widarsih yang selalu memberikan dukungan dan doa dalam penulisan skripsi ini. Teruntuk Mba Yuni, Mas tri, Mas Dhiar, dan Adikku Rahmat terima kasih atas doa, support dan selalu menghibur penulis.

PRAKATA

Puji syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan program strata 1 Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro. Penulis menyadari dalam penulisan skripsi yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* Karya Sumino Yoru” ini mengalami banyak kesulitan. Namun, berkat bimbingan dari dosen pembimbing, serta kerja sama dan dukungan dari berbagai pihak, maka kesulitan-kesulitan tersebut dapat diatasi. Dengan penuh rasa hormat dan kerendahan hati, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Dr. Redyanto Nor, M. Hum., selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro.
2. Budi Mulyadi, S.Pd, M.Hum., selaku ketua Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.
3. Zaki Ainul Fadli, S.S, M.Hum., selaku dosen pembimbing penulis. Terimakasih untuk bimbingan, arahan, ilmu dan waktu yang telah sensei berikan. Semoga segala kebaikan selalu tercurahkan kepada sensei sekeluarga.
4. Fajria Noviana, S.S, M.Hum, selaku dosen wali. Terima kasih atas perhatiannya selama ini.

5. Seluruh dosen Prodi Bahasa dan Kebudayaan Jepang yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan wawasannya kepada penulis selama perkuliahan berlangsung.
6. Orang tua tercinta Bapak Permono dan Ibu Widarsih yang senantiasa mendoakan serta memberikan motivasi selama penulisan skripsi ini. Mba Yuni, Mas Dhiar, dan Rahmat serta keluarga besarku. Terimakasih atas doa dan dukungannya.
7. Teruntuk Priska Tesa yang selalu siap menjadi pendengar yang baik, selalu mau direpotkan dan selalu membantu memberikan ide dalam mencari inspirasi. Semoga Tuhan membalas kebaikanmu selama ini.
8. Teruntuk Okta dan Pipit teman begadang nonton horor dikosan, terimakasih sudah memberikan warna dalam hidup penulis dan terimakasih atas kebaikan dari kalian selama ini. Teruntuk Tyas terima kasih untuk semangat dan telah menjadi teman curhat penulis.
9. Serta kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas doa dan dukungannya.

Dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun untuk penyusunan skripsi ini. Penulis berharap dapat memberikan manfaat bagi penulis secara pribadi maupun pihak lain yang menggunakannya. Semoga skripsi ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.

Semarang, 23 November 2018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iii
HALAMAN PESETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
INTISARI.....	xii
<i>ABSTRACT</i>	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1. Latar Belakang dan Permasalahan.....	1
1.1.1. Latar Belakang.....	1
1.1.2. Permasalahan.....	5
1.2. Tujuan.....	5
1.3. Ruang lingkup.....	5
1.4. Metode Penelitian.....	6
1.4.1. Metode Pengumpulan Data.....	6

1.4.2. Metode Analisis Data.....	6
1.4.3. Metode Penyajian Data.....	7
1.5. Manfaat Penelitian.....	7
1.6.Sistematika Penulisan.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI.....	9
2.1.Tinjauan Pustaka.....	9
2.2.Kerangka Teori.....	11
2.2.1. Teori Struktural.....	11
2.2.1.1.Tokoh dan Penokohan.....	13
2.2.1.2. Alur/Plot.....	19
2.2.1.3. Latar.....	21
2.2.1.4.Sudut Pandang.....	23
2.2.2. Teori Psikologi Sastra.....	26
2.2.3. Teori Psikologi Kepribadian.....	28
2.2.4. Teori Psikologi Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung.....	29
2.2.4.1.Struktur Kepribadian.....	30
2.2.4.2.Sikap dan Fungsi (<i>Attitude</i> dan <i>Function</i>).....	31
BAB III PEMAPARAN HASIL DAN PEMBAHASAN.....	34
3.1. Analisis Struktural Novel.....	34
3.1.1. Tokoh dan Penokohan.....	35
3.1.1.1. Tokoh Utama.....	35
3.1.1.2.Tokoh Tambahan.....	43

3.1.2. Alur.....	48
3.1.3. Latar.....	53
3.1.4. Sudut Pandang.....	63
3.2. Analisis Kepribadian Tokoh Utama	64
3.2.1. Kepribadian Haruki Berdasarkan Kesadaran.....	65
3.2.2. Kepribadian Haruki Berdasarkan Ketidaksadaran.....	67
BAB IV PENUTUP.....	70
4.1. Kesimpulan.....	70
4.2. Saran.....	72
要旨.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	76
BIODATA PENULIS.....	78

INTISARI

Windhiarni, Dini. 2018. “Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru”. Skripsi, Program studi Bahasa dan Kebudayaan Jepang, Universitas Diponegoro, Semarang. Pembimbing Zaki Ainul Fadli, SS, M.Hum.

Tujuan dari penelitian ini adalah mengungkapkan unsur struktural dalam *novel Kimi No Suizou Wo Tabetai* dan kepribadian tokoh utama dalam *novel Kimi No Suizou Wo Tabetai*. Penelitian ini menggunakan objek kajian berupa novel dengan judul *Kimi No Suizou Wo Tabetai*. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah metode studi kepustakaan untuk memperoleh data yang menunjang penelitian. Dan teori yang menunjang penelitian ini adalah teori struktural dan teori psikologi kepribadian menurut Carl Gustav Jung.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kepribadian tokoh utama Haruki berdasarkan struktur kesadaran yang menjadi fungsi dominan dilihat dari sikap jiwa yaitu bertipe introvert sedangkan fungsi jiwa kepribadian Haruki bertipe pemikir. Sedangkan kepribadian tokoh utama Haruki berdasarkan struktur ketidaksadaran pribadi yaitu bertipe ekstrovert dan perasa.

Kata kunci: psikoanalisis, kepribadian tokoh utama, “*Kimi No Suizou Wo Tabetai*”, Sumino Yoru.

ABSTRACT

Windhiarni, Dini. 2018. "Personality of the Main Character in Kimi No Suizou Wo Tabetai by Sumino Yoru". Thesis, Japanese Language and Culture Study Program, Diponegoro University, Semarang. Supervisor, Zaki Ainul Fadli, SS, M. Hum.

The main purpose of this thesis is to explain the structural aspects in the novel of Kimi No Suizou Wo Tabetai and its main character's personality. This research uses a novel titled Kimi No Suizou Wo Tabetai, as the object of the studies. The method used in this analysis is the library study method to obtain data that supports research. Furthermore, the theories that support the research are the structural theories and personality psychology by Carl Gustav Jung.

The results show that the main character's personality Haruki, based on the personality structure that becomes the function dominant seen from the attitude of the soul is introvert type, seen from the personality soul function of the Haruki is thinker type. While the personality of Haruki based on the structure of unconsciousness that is personal unconscious, Haruki personality is extroverted and sensed.

Keywords: *psychoanalysis, personality of the main character, "Kimi No Suizou Wo Tabetai", Sumino Yoru.*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang dan Permasalahan

1.1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan media untuk mengungkapkan pikiran-pikiran pengarang. Karya sastra bersifat imajinatif, estetik dan menyenangkan pembaca. Menurut Horatio (via Noor, 2009: 14) fungsi karya sastra adalah *dulce et utile* (menyenangkan dan berguna). Dianggap berguna karena pengalaman jiwa yang dibebaskan dalam kongkretisasi cerita, dan dikatakan menyenangkan karena cara pembeberannya. Oleh sebab itu, jika sebuah karya sastra menunjukkan sifat-sifat menyenangkan dan berguna yang kuat, maka karya sastra itu dapat dianggap sebagai karya sastra yang bernilai.

Berdasarkan jenisnya, karya sastra dibagi menjadi tiga, yaitu: prosa, puisi dan drama. Prosa dalam pengertian kesusasteraan juga disebut fiksi, teks naratif, atau wacana naratif. Istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan (cerkan) atau cerita khayalan (Nurgiyantoro, 2005: 2). Salah satu contoh hasil karya sastra yang di dalamnya terdapat unsur-unsur yang saling memiliki hubungan dalam membentuk jalinan cerita secara koheren adalah novel. Novel merupakan suatu jenis karya sastra maupun karya fiksi yang menceritakan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan, dengan dirinya sendiri maupun dengan Tuhan.

Novel sebagai bagian bentuk sastra, merupakan jagad realita yang di dalamnya terjadi peristiwa dan perilaku yang dialami dan dibuat manusia/ tokoh (Siswanto, 2005: 29). Pengarang dalam karyanya berusaha mengungkapkan sisi kepribadian manusia. Oleh sebab itu ada hubungan antara sastra dengan psikologi bersifat tidak langsung. Sastra berhubungan dengan dunia fiksi, drama, puisi, esai, yang diklasifikasikan ke dalam seni, sedangkan psikologi merujuk kepada studi ilmiah tentang perilaku manusia dan proses mental. Meskipun berbeda, keduanya memiliki titik temu atau kesamaan, yakni keduanya berangkat dari manusia dan kehidupan sebagai sumber kajian.

Kepribadian atau *personality* berasal dari bahasa latin *pesona* yang artinya topeng. Topeng ini biasanya digunakan oleh para aktor dalam suatu pertunjukan, sehingga pada saat pertunjukan para aktor tidak menampilkan kepribadian yang sesungguhnya, melainkan menampilkan dirinya sesuai dengan topeng yang digunakannya. *Personality* juga juga berasal dari *personare* yang artinya menembus, maksudnya dengan menggunakan topeng dapat menembus keluar untuk mengekspresikan satu bentuk tingkah laku tertentu. *Pesona* merupakan gambaran salah satu bentuk atau tipe individu tertentu (Kartono, 1979: 8). Dari kutipan tersebut dapat diketahui bahwa untuk mengetahui isi suatu karya sastra, seorang pembaca harus mengetahui atau mengenal kepribadian tokoh atau watak dalam karya sastra.

Skripsi ini menggunakan salah satu novel karya Sumino Yoru yang berjudul *Kimi no Suizoo wo Tabetai*. Alasan penulis menggunakan novel *Kimi no Suizoo wo Tabetai* sebagai objek yang akan diteliti karena isi dari novel ini sangat menarik dan tidak membosankan karena tema dari novel ini berbeda dengan beberapa novel lainnya. Tema yang digunakan dalam novel ini yaitu tentang makna kehidupan dan persahabatan, dimana dalam kehidupan yang dijalani tetap disyukuri, dinikmati selama masih hidup dan persahabatan antara seorang introvert dan ekstrovert yang berbeda pendapat. Novel ini menceritakan tentang Haruki murid SMA yang kutu buku. Saat Haruki pergi kerumah sakit secara kebetulan menemukan sebuah buku harian yang berjudul *Cerita Teman si Sakit*. Buku itu ternyata milik Yamauchi Sakura, teman sekelas Haruki yang mengatakan bahwa dia menderita penyakit pankreas dan hidupnya tidak akan lebih lama dari setahun.

Sakura meminta Haruki untuk menjaga rahasianya itu. Karena jika kabar tentang Sakura menderita sakit pankreas tersebar maka teman-teman Sakura akan merasa kasihan terhadapnya. Haruki, lelaki yang tidak suka berbaur dengan lingkungan menyebabkan dirinya tidak mempunyai teman sedikitpun, akhirnya mau tak mau ia menyanggupi hal itu. Ketidaksengajaan Haruki dan Sakura saat bertemu di rumah sakit, juga ketidaksengajaan Haruki saat membaca sekilas buku harian Sakura, telah mempersatukan mereka berdua dan mengubah hidupnya. Haruki telah menerima pelajaran berharga dari teman sekelasnya itu. Dalam artian, Sakura telah membuat Haruki berubah. Haruki menjadi lebih peka dan

mengerti arti kehidupan yang sebenarnya. Di sisi lain, Sakura juga merasa sangat bahagia, karena seseorang telah menganggapnya ada dan berharga.

Alasan yang mendasari penulis memilih judul kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru sebagai objek penelitian dikarenakan penulis merasa kepribadian tokoh utama dalam novel ini perlu di analisis karena dilihat dari tokoh utamanya yang sangat tidak biasa karena jauh dari kesan interaksi sosial yang baik. Sebagai teori pendukung dalam penelitian ini penulis menggunakan teori struktural. Secara etimologis struktur berasal dari kata *structural* (bahasa latin) yang berarti bentuk atau bangunan. Strukturalisme berarti paham mengenai unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra sebagai unsur estetika dalam dunia sastra yaitu tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan amanat. Pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teori psikologi yang dikembangkan oleh Carl Gustav Jung. Ada beberapa alasan yang mendasari pemilihan teori Jung dibandingkan teori-teori kepribadian yang lain, yaitu dalam memandang manusia Jung menggabungkan pandangan sejarah individu dan rasi (*kausalitas*) serta tujuan dan aspirasi individu (*teleologi*). Dalam teori Jung, terdapat dua struktur kepribadian yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kedua struktur kepribadian tersebut saling mengisi dan memiliki fungsi masing-masing

dalam penyesuaian diri. Teori psikologi Jung ini disebut psikologi analitik. Dengan teori Jung tersebut peneliti dapat lebih detail mendeskripsikan kepribadian tokoh utama.

1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang di atas maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur yang membangun meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, dan sudut pandang dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.
2. Bagaimana kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

1.2 Tujuan Penelitian

Beberapa tujuan penulisan dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Mengungkapkan unsur yang membangun meliputi tokoh dan penokohan, alur, latar, sudut pandang dan tema dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.
2. Mengungkapkan kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

1.3 Ruang Lingkup

Ruang lingkup sangat diperlukan dalam suatu penelitian, agar penelitian tersebut lebih terarah dan tidak melenceng dari permasalahan semula. Penelitian

ini merupakan penelitian kepustakaan mengingat semua bahan dan data diperoleh dari sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan objek diteliti. Penelitian ini dibatasi pada novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru sebagai objek material. Objek formal penelitian ini dibatasi pada analisis struktural, analisis struktural yang meliputi tokoh dan penokohan, latar serta alur dirasa perlu untuk mendukung penelitian ini karena kepribadian tokoh juga dipengaruhi oleh lingkungan luar tokoh dan tokoh lain serta mengetahui kesinambungan unsur tersebut dengan kepribadian tokoh utama. Dan analisis kepribadian tokoh utama meliputi struktur kesadaran dan struktur ketidaksadaran dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* menggunakan teori Psikoanalisis Carl Gustav Jung.

1.4 Metode Penelitian

1.4.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode studi pustaka melalui teknik simak baca, yaitu dengan membaca keseluruhan novel dengan cara membaca intensif, baca ulang, kemudian mengklasifikasi data dan memahami. Data penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer yaitu data pokok karya sastra yang akan dianalisis, dalam hal ini peneliti menggunakan data dari novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru yang diterbitkan oleh Futabasa di Jepang pada bulan Juni tahun 2015 dan novel ini dijadikan film pada tahun 2017. Adapun data sekunder penelitian ini yaitu berupa bahan-bahan pustaka yang memiliki keterkaitan dengan

penelitian ini dan dapat menunjang penelitian, seperti buku, jurnal, ebook, artikel, dan data yang bersumber dari internet.

1.4.2 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis unsur intrinsiknya terlebih dahulu, kemudian menggunakan pendekatan psikoanalisis yang berkaitan dengan tokoh utama, yaitu Haruki yang ditinjau dari aspek kepribadian menurut Carl Gustav Jung struktur kesadaran dan struktur ketidaksadaran.

1.4.3 Metode Penyajian Data

Hasil analisis data dari novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru mengenai kepribadian tokoh utama akan dipaparkan menggunakan kalimat deskriptif tanpa menggunakan tabel atau grafik.

1.5 Manfaat Penelitian

Secara umum sebuah penelitian haruslah dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis dan secara praktis. Manfaat teoretis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan sastra terutama dalam pengkajian novel dengan pendekatan psikologi sastra. Secara praktis, diharapkan dapat menambah referensi penelitian karya sastra dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi peneliti sastra.

1.6 Sistematika Penulisan

Agar dapat menyajikan hasil penelitian dengan baik dan terstruktur maka harus ada sistematika penulisan. Berikut adalah sistematika penulisan:

Bab I adalah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang mengadakan penelitian, menentukan rumusan masalah dari latar belakang, menuliskan tujuan mengadakan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II adalah tinjauan pustaka dan kerangka teori. Meliputi penelitian sebelumnya, teori struktural (tokoh dan penokohan, alur, latar dan sudut pandang), serta teori psikoanalisis Carl Gustav Jung (struktur kesadaran dan struktur ketidaksadaran).

Bab III adalah pembahasan analisis unsur yang membangun dalam novel dan analisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* berdasarkan teori-teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab IV adalah berisi simpulan dan saran dari pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah penelitian agar mempunyai nilai orisinalitas terlebih dahulu harus dilakukan tinjauan pustaka untuk memberikan penelitian yang berbeda dari penelitian sebelumnya. Berikut merupakan uraian mengenai penelitian-penelitian sebelumnya yang mempunyai kesamaan dan perbedaan dengan penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Laras Dyah Prajni Astarini, skripsi mahasiswi Sastra Jepang Universitas Diponegoro yang berjudul “Kepribadian Tokoh Utama Dalam Cerpen *Gyofukuki* Karya Dazai Osamu (2016)”. Hasil dari penelitian ini adalah berdasarkan kesadaran sikap jiwa Suwa adalah Introverts, tipe perasanya adalah fungsi jiwa, ketidaksadaran pribadinya adalah tipe pemikir. Kemudian ketidaksadaran kolektif ditunjukkan bahwa Suwa bertipe intuitif. Munculnya kepribadian introvert dalam karakter Suwa dalam Cerpen *Gyofukuki* adalah faktor lingkungan yaitu keluarga.

Penelitian ini memiliki persamaan teori dengan penulis yaitu teori psikoanalisis dari Carl Gustav Jung. Selain memiliki persamaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan penulis. Perbedaan itu terdapat pada objek materialnya dimana penulis menggunakan Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru, sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Cerpen *Gyofukuki* Karya Dazai Osamu, sehingga penelitian yang

penulis lakukan memiliki perbedaan dengan penelitian ini, yaitu dalam objek material yang digunakan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dino Purbo Cahyanto mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Malang yang berjudul “Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam novel *Olenka* karya Budi Darma: Tinjauan Teori Carl Gustav Jung” (2015). Hasil penelitian ini (1) Struktur kepribadian tokoh utama dari segi ego, diungkapkan bahwa tokoh utama mengalami alam sadar (2) Struktur kepribadian tokoh utama dari segi persona, diungkapkan bahwa adanya topeng atau kedok untuk menyembunyikan maksud dalam diri tokoh utama. (3) Struktur kepribadian tokoh utama dari segi ketidaksadaran pribadi, diungkapkan bahwa tokoh utama memiliki ketidaksadaran pribadi berupa pengabaian pengalaman yang pernah dilakukan, maupun hal-hal yang pernah dipikirkannya. (4) Struktur kepribadian tokoh utama dari segi bayang-bayang, diungkapkan bahwa tokoh utama memiliki sisi keburukan seperti perilaku-perilaku tidak menyenangkan dan pikiran negatif pada tokoh lain. (5) Struktur kepribadian tokoh utama dari segi fungsi, diungkapkan bahwa tokoh utama memiliki perasaan, pengindriaan, pemikiran dan intuisi yang ada dalam diri tokoh utama.

Dalam penelitian ini memiliki perbedaan yaitu objek materialnya dimana penulis menggunakan Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru sedangkan penelitian terdahulu menggunakan Novel *Olenka* karya Budi Darma.

Persamaan pada penelitian ini terdapat pada teori yang digunakan yaitu milik Jung.

Penelitian milik Bayu Yudha Pratama mahasiswa Sastra Jepang Universitas Dian Nuswantoro yang berjudul “Kepribadian Introvert Tokoh Utama dalam Film *Kotonoha No Niwa* Karya Makoto Shinkai”(2016). Hasil dari penelitian ini bahwa tipe introvert yang dominan pada tokoh Takao dalam film *Kotonoha no Niwa* adalah tipe pemikir introvert atau introvert thinking.

Penelitian ini memiliki persamaan dimana teori yang digunakan oleh penulis dan peneliti terdahulu memiliki kesamaan yaitu menggunakan teori milik Carl Gustav Jung. Sedangkan perbedaan terletak pada objek materialnya, jika penulis menggunakan Novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru sedangkan peneliti dahulu menggunakan Film *Kotonoha No Niwa* Karya Makoto Shinkai.

Dari penelitian-penelitian yang pernah dilakukan, sejauh pengamatan penulis belum ada yang mengkaji kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru dengan tinjauan struktural dan psikoanalisis Carl Gustav Jung. Dengan kata lain penelitian terhadap novel ini baru pertama kali dilakukan dengan pendekatan struktural dan psikoanalisis Carl Gustav Jung.

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Teori Struktural

Pendapat Abrams dalam Nurgiyantoro (2005: 36) sebuah karya sastra, fiksi atau puisi menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara komprehensif oleh berbagai unsur pembangunnya. Di satu pihak, struktural karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponen yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Menurut Hawkes dalam Pradopo (2003: 75) prinsip strukturalisme ialah karya sastra itu merupakan struktur yang unsur-unsurnya saling berhubungan dengan erat dan tiap unsur itu hanya mempunyai makna dalam kaitannya atau hubungannya dengan unsur lainnya dan keseluruhannya. Hal ini diperkuat dengan Pradopo, dkk dalam Jabrohim (2001: 54) yang menyatakan salah satu konsep dasar yang menjadi ciri khas teori struktural adalah adanya anggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunnya yang saling berjalanan.

(Jabrohim, 2001: 58) mengemukakan bahwa analisis struktural (yang murni), unsur-unsur pembangun yang disebutkan di atas itulah yang dikaji dan diteliti. Namun, satu hal yang perlu diperhatikan adalah pemahaman dan pengkajian unsur struktur harus ditopang oleh pengetahuan yang mendalam tentang pengertian, peran, fungsi, dan segala sesuatunya yang berkaitan dengan unsur itu. Dari beberapa pendapat di atas secara umum menyatakan bahwa struktural adalah kajian struktur otonom karya sastra. Struktur otonom karya sastra merupakan unsur pembangun karya sastra yaitu unsur-unsur intrinsik.

Untuk itu dapat disimpulkan bahwa struktural adalah kajian karya sastra yang mengkaji struktur otonom karya sastra. Kajian struktural mengkaji hubungan antarunsur intrinsik karya sastra dalam membentuk sebuah totalitas makna yang padu.

Sesuai dengan tujuan penelitian ini, maka penelitian ini menggunakan pendekatan analisis unsur intrinsik guna membedah unsur-unsur yang terkandung dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

2.2.1.1 Tokoh dan Penokohan

1. Tokoh

Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi tokoh. Tokoh cerita menurut Abrams adalah Nurgiyantoro (2005: 165) adalah orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan.

Tokoh-tokoh dalam cerita fiksi dapat dibedakan ke dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan dari sudut mana penanaman itu dilakukan. Jenis tokoh yang pertama adalah jenis tokoh yang dilihat dari segi peranan, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam cerita yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun yang

dikenai kejadian. Karena tokoh utama paling banyak diceritakan dan selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain, ia sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Ia selalu hadir sebagai pelaku, atau yang dikenai kejadian dan konflik. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari satu orang, walau kadar keutamaannya tak (selalu) sama.

Tokoh tambahan adalah tokoh yang memiliki peranan tidak penting, karena pemunculannya hanya melengkapi dan mendukung pelaku utama. Di pihak lain, pemunculan tokoh-tokoh tambahan dalam keseluruhan cerita lebih sedikit, tidak dipentingkan, dan kehadirannya hanya jika ada keterkaitannya dengan tokoh utama.

Jenis tokoh yang kedua adalah jenis tokoh yang dilihat dari fungsi penampilan tokoh, tokoh dibedakan menjadi dua yaitu tokoh protagonis dan tokoh antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengejawantahan norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenbernd & Lewis, 1966:59 dalam Burhan Nurgiyantoro, 2005: 178). Berbanding terbalik dengan tokoh protagonis, tokoh antagonis adalah tokoh dengan karakter jahat yang tidak disukai oleh pembaca. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis. Tokoh antagonis, barangkali bisa disebut berposisi dengan tokoh protagonis, secara langsung ataupun tak langsung, bersifat fisik atau batin.

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*), tokoh kompleks atau bulat (*complex* atau *round character*), tokoh statis, tokoh berkembang. Tokoh sederhana dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu, satu sifat-watak yang tertentu saja. Sebagai tokoh manusia, ia tak diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Ia tak memiliki sifat atau tingkah laku yang dapat memberikan efek kejutan bagi pembaca. Lalu tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi dan jati dirinya. Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan atau perkembangan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi. Tokoh berkembang adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan.

2. Penokohan

Istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikangambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita. Jones (dalam Nurgiyantoro 2005: 165) menyebutkan penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Dapat disimpulkan bahwa, tokoh adalah orang yang ada dalam

sebuah cerita naratif, sedangkan penokohan adalah pelukisan gambaran watak dari seorang tokoh dalam sebuah cerita naratif atau karya sastra.

3. Teknik Pelukisan Tokoh

Nurgiyantoro (2005: 194) membedakan dua teknik atau cara untuk melukiskan sifat, sikap, watak, dan tingkah laku tokoh, yaitu teknik ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*).

a). Teknik Ekspositori

Teknik ekspositori yang sering disebut juga sebagai teknik analitis, pelukisan watak tokoh cerita dengan memberikan deskripsi, uraian atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Pengarang dengan cepat dan singkat dapat mendeskripsikan kedirian tokoh ceritanya. Namun, sebenarnya walau berbagai informasi kedirian tokoh cerita telah dideskripsikan, hal itu tak berarti bahwa tugas yang berkaitan dengan penokohan telah selesai.

Pengarang haruslah tetap mempertahankan konsisten tentang jati diri tokoh itu. Tokoh harus tak dibiarkan berkembang keluar jalur sehingga sikap dan tingkah lakunya tetap mencerminkan pola kediriannya itu.

b) Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tidak langsung. Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sikap, sifat, serta tingkah laku. Hal ini mengharuskan pembaca untuk menebak watak tokoh. Penampilan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik yaitu: 1) teknik cakapan, 2) teknik tingkah laku, 3) teknik pikiran dan perasaan, 4) teknik arus kesadaran, 5) teknik reaksi tokoh, 6) teknik reaksi tokoh lain, 7) teknik pelukisan latar, dan 8) teknik pelukisan fisik.

(1) Teknik cakapan

Percakapan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh cerita biasanya juga dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Bentuk percakapan dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel, umumnya cukup banyak, baik percakapan yang pendek maupun (agak) panjang.

(2) Teknik tingkah laku

Jika teknik cakapan dimaksudkan untuk menunjukkan tingkah laku verbal yang berwujud kata-kata dan atau dialog para tokoh, teknik tingkah laku menunjuk pada tindakan nonverbal, fisik. Dalam sebuah cerita fiksi, kadang-kadang tampak ada tindakan dan tingkah laku tokoh yang tampak netral, kurang menggambarkan sifat kediriannya.

(3) Teknik pikiran dan perasaan

Keadaan dan jalan pikiran serta perasaan, apa yang melintas didalam pikiran dan perasaan, serta apa yang (sering) dipikir dan dirasakn leh tokoh, dalam banyak hal akan mencerminkan sifat dan kediriannya. Perbuatan dan kata-kata

merupakan perwujudan konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Di samping itu, dalam tingkah laku secara fisik dan verbal, orang mungkin berlaku atau dapat berpura-pura, berlaku secara tidak sesuai dengan yang ada dalam pikiran dan hatinya. Namun orang tidak mungkin dapat berlaku pura-pura terhadap pikiran dan hatinya sendiri.

(4) Teknik arus kesadaran

Teknik arus kesadaran (*stream of consciousness*) berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak.

(5) Teknik reaksi tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi tokoh terhadap suatu kejadian, keadaan, masalah, kata, dan sikap tingkah laku orang lain, dan sebagainya yang berupa rangsang dari luar diri tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya.

(6) Teknik reaksi tokoh lain

Reaksi tokoh-tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, atau yang dipelajari kediriannya yang berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar dan lain-lain.

(7) Teknik pelukisan latar

Suasana latar (tempat) sekitar tokoh juga sering dipakai untuk melukiskan jati dirinya. Pelukisan suasana latar dapat lebih mengintensifkan sifat kedirian tokoh seperti yang telah diungkapkan dengan berbagai teknik yang lain.

(8) Teknik pelukisan fisik

Keadaan fisik seseorang sering berkaitan dengan keadaan kejiwaannya, atau paling tidak, pengarang sengaja mencari dan memperhubungkan adanya keterkaitan itu. Keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif.

2.2.1.2 Alur/Plot

Alur pada hakikatnya adalah apa yang dilakukan oleh tokoh dan peristiwa apayang terjadi dan dialami tokoh (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2005: 75) pemahaman pembacca akan cerita amat ditentukan oleh plot. Sedangkan menurut Forster plot merupakan sesuatu yang lebih tinggi dan kompleks daripada cerita. Plot bersifat misterius dan intelektual (Nurgiyantoro, 2005: 96).

Abrams, dalam Nurgiyantoro (2005: 113) menyatakan bahwa plot sebuah karya fiksi merupakan struktural peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam urutan penyapaian sebagai peristiwa tersebut untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Maka dapat disimpulkan bahwa alur adalah rangkaian-rangkaian peristiwa yang disampaikan dalam cerita yang memiliki hubungan sebab akibat. Alur merupakan perpaduan unsur-unsur yang membangun cerita sehingga merupakan kerangka utama cerita.

Tasrif (dalam Nurgiyantoro, 2005: 149-150) merinci tahapan plot menjadi lima tahap, yaitu: (1) tahap penyituasian; (2) tahap pemunculan konflik; (3) tahap peningkatan konflik; (4) tahap klimaks; dan (5) tahap penyelesaian. Tahap penyituasian merupakan tahap pembukaan, pemberian informasi awal, berisi pelukisan dan pengenalan situasi latar dan tokoh cerita. Pada kedua, yaitu tahap pemunculan konflik masalah dan peristiwa yang menyulut konflik mulai dimunculkan. Tahap yang ketiga adalah tahap peningkatan konflik. Pada tahap ini konflik yang muncul semakin meningkat dan semakin tak terhindarkan, konflik semakin menuju klimaks. Tahap selanjutnya adalah klimaks. Pada tahap klimaks tokoh utama mengalami titik puncak konflik yaitu klimaks. Tahap yang terakhir adalah tahap penyelesaian. Konflik yang telah mencapai klimaks diberi penyelesaian dan ketegangan dikendorkan. Konflik diberi jalan keluar kemudian cerita diakhiri. Plot sebuah karya fiksi umumnya mengandung tahapan di atas. Penempatannya tidaklah harus linear, runtut, dan kronologis (Nurgiyantoro, 2005: 150).

Alur dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan tinjauan kriteria yang berbeda. Perbedaan alur yang akan dikemukakan berikut ini adalah perbedaan berdasarkan tinjauan kriteria urutan waktu (Nurgiyantoro, 2005: 153-157). Alur ditinjau dari kriteria urutan waktu dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu (1) alur progresif; (2) alur regresif; dan (3) alur campuran. Rincian alur ditinjau dari kriteria waktu dipaparkan sebagai berikut.

- a) Alur progresif

Alur progresif disebut juga alur kronologis, lurus atau maju. Alur dikatakan progresif bila peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis. Peristiwa pertama diikuti oleh peristiwa-peristiwa yang kemudian dapat dikatakan secara runtut cerita dimulai dari tahap awal (penyituasian, pengenalan pemunculan konflik), tahap tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian).

b) Alur regresif

Alur regresif disebut juga alur tak kronologis, sorot-balik, mundur, atau *flash back*. Urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang beralur regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan dari tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

c) Alur campuran

Alur campuran adalah campuran antara alur lurus atau *progresif* dan alur sorot-balik atau *flash back*. Secara garis besar alur sebuah novel mungkin progresif, tetapi di dalamnya betapapun kadar kejadiannya, sering terdapat adegan-adegan sorot balik. Demikian pula sebaliknya, novel dengan alur regresif tak mungkin dilakukan secara mutlak karena akan menjadi sulit dipahami pembaca.

Pembagian kategori alur sebuah novel ke dalam progresif atau regresif sebenarnya lebih didasarkan pada mana yang lebih menonjol. Hal ini disebabkan oleh pada kenyataan sebuah novel yang umumnya akan mengandung keduanya, atau berplot campuran progresif-regresif. Oleh karena itu diperlukan pemahaman yang cermat dalam menentukan alur sebuah novel.

2.2.1.3 Latar

Dalam karya sastra, latar merupakan lingkungan tempat peristiwa terjadi. Latar bukan hanya menunjukkan tempat saja tetapi juga ada hal-hal lainnya seperti waktu, keadaan sekitar dan sebagainya latar dan unsur-unsur lain saling melengkapi agar bisa menampilkan cerita yang utuh. Menurut Abrams dalam Nurgiyantoro, (2005: 216) latar atau *setting* disebut juga landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Penyajian dan pelukisan mengenai latar haruslah dipandang dari segi pengertian apa yang dapat dipersembahkan sebaik-baiknya bagi suatu cerita dan tidak harus selalu dipandang dari pengertian kecocokan yang realistis.

Nurgiyantoro (2005: 227-237) membagi latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu: latar tempat, latar waktu, latar sosial, penjelasan mengenai ketiga unsur pokoklatar akan dipaparkan sebagai berikut.

a) Latar tempat

Latar tempat mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan dapat berupa tempat

dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, atau mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Penggunaan latar tempat dengan nama-nama tertentu haruslah mencerminkan, atau paling tidak tak bertentangan dengan sifat dan keadaan geografis tempat yang bersangkutan.

b) Latar waktu

Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya dengan peristiwa sejarah. Pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

c) Latar sosial

Latar sosial mengacu pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan masyarakat mencakup kompleks dan dapat berupa adat istiadat, kebiasaan hidup, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

2.2.2.4 Sudut Pandang

Sudut pandang atau disebut juga *point of view*, merupakan salah satu unsur novel yang digolongkan sebagai sarana cerita. Sudut pandang dalam novel mempersoalkan siapa yang menceritakan, atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi,

teknik, siasat, yang seara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dari ceritanya (Nurgiyantoro, 2005: 248).

Pembagian sudut pandang yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, meliputi sudut pandang persona ketiga “dia”, persona pertama “aku”, dan sudut pandang campuran (Nurgiyantoro, 2005: 256-271). Rincian mengenai sudut pandang, dipaparkan sebagai berikut.

a. Sudut pandang persona ketiga: Dia

Dalam sudut pandang ini narator adalah seseorang yang berada di luar cerita yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau kata gantinya: ia, dia, mereka. Sudut pandang persona ketiga dibedakan menjadi dua berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Sudut pandang tersebut adalah sudut pandang dia mahatahu dan sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang dia mahatahu, cerita dikisahkan dari sudut “dia”, namun pengarang, narator, dapat menceritakan apa saja hal-hal yang menyangkut tokoh “dia” tersebut. Narator mengetahui segalanya, bersifat mahatahu. Ia mengetahui berbagai hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi yang melatarbelakanginya. Narator bebas bergerak dari satu tokoh ke tokoh yang lain. Teknik ini merupakan teknik yang paling natural dan memiliki tingkat fleksibilitas yang tinggi. Teknik dia selanjutnya adalah teknik sudut pandang dia terbatas. Dalam sudut pandang ini narator bersifat

sebagai pengamat, namun terbatas pada seorang tokoh saja, atau pada jumlah yang sangat terbatas. Pengarang hanya berlaku sebagai pengamat, observer, melaporkan sesuatu yang dialami dan dijalani oleh seorang tokoh yang sebagai pusat kesadaran. Pengarang sama halnya dengan pembaca yakni seorang yang berdiri di luar cerita.

b. Sudut pandang persona pertama: Aku

Dalam gaya aku narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Narator adalah tokoh “aku” yang berkisah, mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, mengisahkan peristiwa dan tindakan, yang diketahui dilihat, didengar, dialami, dan dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Persona pertama sifat kemahatahuannya terbatas karena bersifat internal sehingga jangkauannya terbatas. Dalam sudut pandang “aku” narator hanya bersifat mahatahu bagi diri sendiri dan tidak terhadap tokoh lain yang terlibat dalam cerita. Ia hanya berlaku sebagai pengamat saja terhadap tokoh-tokoh “dia” yang bukan dirinya. Sudut pandang pertama dibedakan ke dalam dua golongan berdasarkan peran dan kedudukan “aku” dalam cerita, yaitu “aku” tokoh utama portagonis dan ‘aku” tokoh utama tambahan portagonis. Dalam “aku” tokoh utama portagonis “aku” mengisahkan berbagai peristiwa dan tingkah laku yang dialaminya, baik yang bersifat batiniah, dalam diri sendiri, maupun fisik, hubungannya dengan sesuatu yang di luar dirinya. Si “aku” menjadi tokoh portagonis dan dapat dipergunakan untuk melukiskan serta membeberkan berbagai pengalaman kehidupan manusia yang paling dalam dan rahasia.

Tokoh “aku” ini memiliki keterbatasan untuk menjangkau tokoh dan peristiwa lain di luar dirinya. Teknik “aku” yang kedua adalah “aku” tokoh tambahan. Dalam sudut pandang ini “aku” berperan sebagai saksi, tampil sebagai pengantar dan penutup cerita. Tokoh “aku” hadir membawakan cerita, kemudian tokoh yang dikisahkan itu dibiarkan untuk mengisahkan sendiri berbagai pengalamannya. Tokoh “aku” berfungsi sebagai bingkai cerita, muncul pada awal mengantarkan cerita, dan pada akhir cerita muncul pada bagian penutup. Sebagai saksi “aku” bersifat terbatas.

c. Sudut pandang Campuran

Penggunaan sudut pandang dalam sebuah novel mungkin saja lebih dari satu teknik. Pengarang dapat berganti dari satu teknik ke teknik yang lainnya. Pemanfaatan teknik-teknik tersebut dalam sebuah novel dilakukan dengan mempertimbangkan keterbatasan dan kelebihan masing-masing teknik. Penggunaan sudut pandang yang bersifat campuran dalam sebuah novel mungkin berupa penggunaan sudut pandang persona ketiga dengan teknik “dia” mahatahu dan “dia” terbatas, persona pertama dengan teknik “aku” tokoh utama portagonis dan “aku” tokoh utama tambahan atau sebagai saksi, bahkan campuran antara persona pertama “aku” dan persona ketiga “dia”. Penggunaan sudut pandang tergantung dari kemauan dan kreativitas pengarang.

2.2.2 Teori Psikologi Sastra

Secara definitif, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meski demikian bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dari kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya kaitannya dengan psike. Ada tiga cara yang dapat dilakukan untuk memahami hubungan antara psikologi dengan sastra, yaitu: a) memahami unsur-unsur kejiwaan pengarang sebagai penulis, b) memahami unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra, dan c) memahami unsur-unsur kejiwaan pembaca.

Pada dasarnya psikologi sastra memberikan perhatian pada yang kedua, yaitu pembicaraan dalam kaitannya dengan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional yang terkandung dalam karya. Sebagai dunia dalam kata karya sastra memasukkan berbagai aspek kehidupan kedalamnya, khususnya manusia. Pada umumnya, aspek-aspek kemanusiaan inilah yang merupakan objek utama psikologi sastra, sebab semata-mata dalam diri manusia itulah, sebagai tokoh-tokoh, aspek kejiwaan dicangkokkan dan diinvestasikan. Dalam analisis, pada umumnya yang menjadi tujuan adalah tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dan seterusnya (Ratna, 2013: 343).

Psikologi sastra adalah model penelitian interdisipliner dengan menempatkan karya sastra sebagai memiliki posisi yang lebih dominan. Atas

dasar khazanah sastra yang sangat luas, yang dievokasi melalui tradisi yang berbeda-beda, unsur-unsur psikologis pun menampilkan aspek-aspek yang berbeda. Dengan kalimat lain, sebagai bagian studi multikultural, analisis psikologis dibangun atas dasar kekayaan sekaligus perbedaan khazanah kultural bangsa. Di satu pihak, novel tidak melukiskan tokoh-tokoh dari semesta yang sama, di pihak yang lain, novel juga tidak menampilkan tokoh secara individual. Sebagai sistem simbol, dalam novel terkandung keberagaman tokoh sebagai representasi multikultural, tokoh-tokoh sebagai spesies. Pada gilirannya karakterisasi dibangun atas dasar dan dipahami melalui hakikat multikultural dan spesies.

Psikologi sastra jelas tidak bermaksud untuk membuktikan keabsahan teori psikologi, misalnya, dengan menyesuaikan apa yang dilakukan oleh teks dengan apa yang dilakukan oleh pengarang atau teori Freud, Jung, dan Lacan (tokoh psikologi). Psikologi sastra adalah analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh, maka akan dapat dianalisis konflik batin, yang mungkin saja bertentangan dengan teori psikologis. Dalam hubungan inilah peneliti harus menentukan gejala yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan oleh pengarangnya yaitu dengan memanfaatkan teori-teori psikologi yang dianggap relevan. Menurut Welles dan Warren (dalam Ratna, 2013: 350), dalam sebuah karya sastra yang berhasil, psikologi sudah menyatu menjadi karya seni, oleh karena itu, tugas peneliti adalah menguraikannya kembali sehingga menjadi jelas dan nyata apa yang dilakukan oleh karya tersebut. Dengan adanya kaitan yang erat antara aspek psikologis

dengan unsur tokoh dan penokohan, maka karya sastra yang relevan untuk dianalisis secara psikologis adalah karya-karya yang memberikan intensitas pada aspek kejiwaan tersebut (Ratna, 2013: 349-350).

2.2.3 Teori Psikologi Kepribadian

Psikologi lahir sebagai ilmu yang berusaha memahami manusia seutuhnya, yang hanya dapat dilakukan melalui pemahaman tentang kepribadian. Teori psikologi kepribadian melahirkan konsep-konsep seperti dinamika pengaturan tingkahlaku, pola tingkahlaku, model tingkahlaku dan perkembangan repertoire tingkahlaku, dalam rangka mengurai kompleksitas tingkahlaku manusia.

Teori psikologi kepribadian bersifat deskriptif dalam wujud penggambaran tingkah laku secara sistematis dan mudah dipahami. Tidak ada tingkah laku yang terjadi begitu saja tanpa alasan; pasti ada faktor-faktor anteseden, sebab-musabab, pendorong, motivator, sasaran-tujuan, dan atau latarbelakangnya. Faktor-faktor itu harus diletakkan dalam suatu kerangka saling hubungan yang bermakna, agar kesemuanya terjamin mendapat tilikan yang cermat dan teliti ketika dilakukan pendeskripsian tingkah laku. Teori psikologi kepribadian mempelajari individu secara spesifik; siapa dia, apa yang dimilikinya dan apa yang dikerjakannya.

Kepribadian adalah bagian dari jiwa yang membangun keberadaan manusia menjadi satu kesatuan, tidak terpecah-belah dalam fungsi-fungsi. Memahami kepribadian berarti memahami aku, diri, *self*, atau memahami manusia seutuhnya (Alwisol, 2009: 1-2).

2.2.4 Teori Psikologi Kepribadian Menurut Carl Gustav Jung

Pandangan Jung bersifat *purposive-mechanistic*; event masa lalu dan antisipasi masa depan dapat mempengaruhi/membentuk tingkahlaku. Kepribadian atau *psyche* adalah mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkahlaku, kesadaran dan ketidaksaran. Kepribadian membimbing orang untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial dan lingkungan fisik.

Kepribadian disusun oleh sejumlah sistem yang beroperasi dalam tiga tingkat kesadaran; ego beroperasi pada tingkat sadar, kompleks beroperasi pada tingkat tak sadar pribadi, dan arsetip beroperasi pada tingkat tak sadar kolektif. Di samping sistem-sistem yang terikat dengan daerah operasinya masing-masing, terdapat sikap (*introvers-ekstravers*) dan fungsi (*pikiran-perasaan-persepsi-intusi*) yang beroperasi pada semua tingkat kesadaran.

2.2.4.1 Struktur Kepribadian

Jung mendefinisikan *psyche* sebagai totalitas segala psikis baik yang disadari maupun tidak disadari (Sujanto, 2008: 67). Jiwa manusia terdiri dari dua alam yaitu alam sadar (kesadaran) dan alam tidak sadar (ketidaksadaran). Keduanya mempunyai fungsi penyesuaian dan tidak hanya saling mengisi tetapi juga berhubungan (Suryabrata, 2007: 156). Struktur *psyche* atau kepribadian terdiri dari.

a. Struktur Kesadaran

Kesadaran merupakan hal yang dapat dirasakan oleh ego. Ego adalah pusat dari kesadaran yang menyangkut pemahaman, berpikir, merasa, dan mengingat. Ego adalah kesadaran akan diri sendiri dan ego juga yang bertanggung

jawab atas aktivitas normal dalam kehidupan sehari-hari. Ego bertindak dengan cara-cara yang terseleksi dan berlaku dalam kesadaran atas rangsangan-rangsangan yang kita perhatikan.

b. Struktur ketidaksadaran

Ketidaksadaran pribadi meliputi semua pengalaman yang direpresikan, dilupakan, atau dipersepsikan di bawah ambang kesadaran dari salah seorang individu tertentu. Ketidaksadaran pribadi kita dibentuk oleh pengalaman-pengalaman individual kita dan dengan demikian adalah unik bagi diri kita masing-masing. Ketidaksadaran pribadi kita berisi ingatan-ingatan dan impuls-impuls kanak-kanak yang direpresikan karena kurang penting atau mengancam, peristiwa-peristiwa yang dilupakan, dan pengalaman-pengalaman yang mula-mula dipersepsikan di bawah ambang kesadaran kita. Hal tersebut disebut prasadar (*das Verbewusste*) dan bawah sadar (*das Unverwusste*) (Suryabrata, 2007: 166).

2.2.4.2 Sikap dan Fungsi (*Attitude dan Function*)

Ada dua aspek kepribadian yang beroperasi di tingkat sadar dan tak sadar, yakni *attitude (introversion – ekstraversi)* dan *function (thinking, feeling, sensing dan intuiting)*.

a. Sikap Jiwa

Sikap jiwa yaitu arah energi psikis umum yang menjelma dalam bentuk orientasi manusia terhadap dunianya. Arah aktivitas energi psikis maupun arah orientasi manusia terhadap dunianya menuju ke luar ataupun ke dalam. Berdasarkan sikap jiwanya manusia dapat digolongkan menjadi dua tipe yaitu tipe *introvers* dan *ekstravers*. *Introvers* yaitu orang yang dipengaruhi oleh dunia

subyektifnya yaitu dunia di dalam dirinya sendiri. Orientasinya tertuju ke dalam pikiran, perasaan serta tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh faktor-faktor subyektif. Orang yang *introverts* memiliki penyesuaian dengan dunia luar kurang baik, jiwanya tertutup, sulit bergaul, sulit berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tetapi penyesuaian dengan hatinya sendiri baik (Suryabrata, 2007: 162).

Orang yang introvert adalah orang yang lebih mementingkan dunia pikiran, perasaan, fantasi, dan mimpi mereka, menarik diri dari dunia luar seringkali disebabkan karena rasa malu, cenderung memfokuskan kepada diri sendiri dalam pikiran dan perasaan (Hidayat, 2011: 49).

Ekstravers yaitu orang yang dipengaruhi dunia obyektifnya yaitu dunia di luar dirinya. Orientasinya tertuju keluar pikiran, perasaan dan tindakan-tindakannya terutama ditentukan oleh lingkungannya. Orang yang *ekstravers* memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar.

b. Fungsi Jiwa

Fungsi jiwa yaitu suatu bentuk aktivitas kejiwaan yang secara teori tidak berubah dalam lingkungan yang berbeda-beda. Ada empat fungsi pokok jiwa yaitu pikiran, perasaan, pendirian, dan intuisi. Dari keempat fungsi itu, biasanya hanya satu yang berkembang secara dominan dan menentukan tipe orangnya (Suryabrata, 2007: 158-159).

(a) Fungsi Jiwa Pengindra (Sensitif)

Bentuk-bentuk kepribadian yang dipengaruhi terutama oleh panca indra. Orang-orang yang berkepribadian pengindra umumnya senang yang praktis dan realistis selain itu mudah percaya, sangat menghargai, dan memiliki kemampuan untuk mengerti perasaan-perasaan orang lain sehingga mereka sangat hati-hati dalam membaca kebutuhan dan perilaku orang lain. Fungsi jiwa sensitif (pengindra) sangat menjaga perasaan orang lain.

(b) Fungsi Jiwa Berpikir (Rasional)

Orang yang berkepribadian berpikir biasanya impersonal, sangat menjunjung tinggi logika, berusaha menemukan cerita objektif sebelum memutuskan sesuatu. Mereka sulit mengungkapkan perasaan, khususnya mereka yang introvert. Mereka umumnya kurang emosional dan kurang tertarik pada perasaan orang lain.

(c) Fungsi Jiwa Perasa (Emosional)

Orang yang berkepribadian perasa cenderung menilai sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Fungsi perasaan harus bisa dipisahkan dari emosi. Perasaan adalah sebuah evaluasi dari aktivitas sadar yang dilakukan. Keempat fungsi itu ada pada setiap orang, biasanya dalam tingkat operasional dan perkembangan yang berbeda. Salah satu fungsi yang paling berkembang dominan adalah fungsi superior dan menentukan tipe kepribadian orangnya.

(d) Fungsi Jiwa Intuitif

Intuitif adalah suatu jalan merasakan, cara membawakan informasi kepada budi dan jiwa. Kepribadian intuitif menurut Jung adalah suatu kepribadian yang muncul secara sendirinya secara alamiah seperti kepribadian sensitif. Kepribadian ini digerakkan alam bawah sadar (unconscious) manusia. Orang intuitif sangat optimis, dan mempunyai antusiasme yang tinggi.

BAB III

PEMBAHASAN

Bab ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab analisis struktural dan analisis kepribadian tokoh utama. Subbab analisis struktural menjelaskan unsur-unsur intrinsik novel *Kimi no Soizou wo Tabetai* yang mencakup unsur tokoh dan penokohan, latar, alur, dan sudut pandang.

Subbab analisis kepribadian tokoh utama menjelaskan pembahasan dari kepribadian tokoh utama Haruki berdasarkan teori Carl Gustav Jung yang meliputi kesadaran dan ketidaksadaran.

3.1 Analisis Struktural Novel Kimi No Suizou Wo Tabetai karya Sumino Yoru

Analisis struktural merupakan langkah awal bagi peneliti sastra, karena dalam analisis untuk mengetahui kepribadian tokoh peneliti juga harus mengetahui alur, tokoh dan penokohan, latar, dan sudut pandang yang semuanya itu saling berkaitan. Burhan Nurgiyantoro (2005: 37) menambahkan bahwa analisis struktural dilakukan dengan mengidentifikasi dan mendeskripsikan masing-masing unsur tersebut sehingga secara bersama membentuk totalitas kemaknaan yang terpadu. Analisis tokoh sangat diperlukan dalam penelitian psikologi sastra karena berkaitan langsung dengan kejiwaan dan kepribadian para tokoh dalam cerita yang diteliti. Dalam analisis struktural ini akan diuraikan siapa tokoh-tokohnya, bagaimana alur dan apa jenisnya, apa saja latarnya, serta sudut

pandang yang digunakan. Berikut adalah analisis struktural dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* karya Sumino Yoru.

3.1.1 Tokoh dan Penokohan

Dalam pembahasan mengenai tokoh, penulis tidak membahas semua tokoh yang ada pada cerita, melainkan hanya tokoh utama yang memegang peran penting dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*. Tokoh yang berperan penting dalam cerita adalah Shiga Haruki. Tokoh Haruki merupakan tokoh utama dalam cerita karena dilihat dari awal hingga akhir cerita tokoh Haruki memiliki hubungan dengan tokoh-tokoh lainnya, menentukan perkembangan plot, dan selalu hadir sebagai pelaku atau yang dikenai kejadian dan konflik. Sedangkan tokoh Kyoko dan Takahiro merupakan tokoh bawahan yang memegang peran penting dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*.

3.1.1.1 Tokoh Utama

Shiga Haruki merupakan tokoh utama dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai* karena ia paling banyak diceritakan serta paling sering muncul dalam novel. Terdapat beberapa nama panggilan pada tokoh utama yaitu, teman sekelas yang pendiam, teman sekelas yang suram dan teman sekelas yang tahu rahasiaku. Semua nama panggilan tersebut merupakan nama panggilan dari teman-teman satu sekolahnya. Berikut adalah analisis penokohan dalam novel *Kimi No Suizo Wo Tabetai*. Dilihat dari segi penampilan tokoh, Haruki termasuk tokoh protagonis. Dikatakan demikian karena tokoh Haruki memiliki sifat bertanggung

jawab dan peduli terhadap orang lain sehingga mendapat simpati dari pembaca.

Adapun karakter yang terdapat dalam tokoh Haruki adalah sebagai berikut.

a. Penyendiri

Sifat penyendiri Haruki terlihat karena ia lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar. Sifat ini digambarkan oleh pengarang dengan menggunakan metode dramatik yaitu pelukisan latar tokoh sebagai berikut.

僕はクラスメイトであった彼女に連れ出されない限りは、以前から休日を自分の部屋で過ごす性分だった。部屋で僕は大抵の時間、本を読んでいる。指南書や自己啓発本は好まず、小説をすすんで読む。ベッドの上に転がって、白い枕に頭や顎を預けて、文庫本を読む。(Yoru Sumino, 2015: 2)

Boku wa kurasumeitodeatta kanojo ni tsuredasa renai kagiri wa, izen kara kyūjitsu o jibun no heya de sugosu shōbundatta. Heya de boku wa taitei no jikan, hon o yonde iru. Shinan-sho ya jiko keihatsu hon wa konomazu, shōsetsu o susunde yomu. Beddo no ue ni korogatte, shiroi makura ni atama ya ago o azukete, bunkobon o yomu.

Kebiasanku pada hari libur sejak dulu ketika tidak dipaksa keluar oleh teman sekelasku itu adalah mendekam dikamar. Aku menghabiskan sebagian besar waktuku di kamar dengan membaca buku. Aku tidak suka buku pelajaran atau buku pengembangan diri. Aku hanya membaca novel. Aku akan berbaring di tempat tidur, meletakkan kepala atau dagu di atas bantal putih, lalu membaca buku-buku saku. (Nisak Khairun, 2017: 6)

Kalimat di atas yang menyatakan 「部屋で僕は大抵の時間本を読んでいる」 sangat jelas menandakan bahwa Haruki merupakan sosok yang selalu sendirian, ia lebih banyak menghabiskan waktunya di dalam kamar. Hal tersebut diperkuat dengan keadaan Haruki sedapat mungkin melakukan aktivitas di dalam

kamar, agar ia tidak bertemu dan tidak berinteraksi dengan orang lain. Kegiatan berbaring di tempat tidur dan membaca buku-buku sudah menjadi kegiatan sehari-harinya dan hal tersebut menandakan bahwa Haruki memiliki sifat yang penyendiri.

b. Pemalu

Haruki adalah seorang pemuda yang pemalu saat diajak pergi ketempat ramai. Penggambaran watak ini dilihat secara dramatik dengan teknik reaksi tokoh. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

僕が懸念した通り、色々なお店が集まった巨大な駅には人見知りを辟易させるに十分な数の人間が集まっていた。
(*Yoru Sumino*, 2015: 24)

ni *Boku ga kenen shita tōri, iroirona oten ga atsumatta kyodaina eki wa hitomishiri o hekieki saseru ni jūbun'na kazu no ningen ga atsumatte ita.*

Seperti yang tergambar dalam kepalaku, terdapat lautan manusia yang bisa membuat seorang pemalu merasa kikuk di stasiun besar tempat berkumpulnya bermacam-macam toko ini. (Nisak Khairun, 2017: 26)

Dalam kutipan berikut terdapat kalimat 「人見知りを辟易させる」 yang menandakan bahwa Haruki merupakan seorang yang sangat pemalu. Hal tersebut diperkuat dengan keadaan Haruki saat pertama kalinya berada ditengah-tengah keramaian ia semakin merasa canggung dengan sifat pemalunya.

c. Sopan

Haruki adalah orang yang sopan. Haruki bersifat sopan saat Haruki dan Sakura berada di satu kamar. Hal ini dibuktikan secara dramatik dengan teknik reaksi tokoh pada kutipan berikut.

「えー、せつかくいい部屋なんだから、ちゃんとベッドまで
味わってこうよー」

「じゃあ、後で一度寝ころんでみるよ」

「女の子と一緒に寝れる って嬉しくない の?」

「そういう僕の品位を落とすような発一言はやめて。ほら、
僕ってどこまでも紳士だから。そういうのは恋人とやってよ
」 (Yoru Sumino, 2015: 118)

*`Ee, setsu kaku ī heyanandakara, chanto beddo made
ajiwattokouyo' jā, gode ichido nekoronde miruyo'*

`on'nanokoto issho ni nererutte ureshikunai no?'

*`Sōiu boku no hin'i o otosu yōna hatsu hitokoto wa yamete. Hora,
bokutte dokomademo shinshidakara. Sō iu no wa koibito to yatteyo'*

“Ya, nanti kucoba tiduran di sana.”

“Apa kau tidak senang tidur bersama seorang gadis?”

“Tolong jangan katakan sesuatu yang bisa menjatuhkan harga
diriku. Dilihat dari sisi mana pun, aku ini pemuda yang sopan.

Lakukan saja hal itu dengan pacarmu.” (Nisak Khairun, 2017: 116)

Dari kalimat di atas yang menyatakan 「僕ってどこまでも紳士だから」 sangat dapat terlihat bahwa Haruki merupakan sosok yang sopan. Sifat sopan terlihat dari reaksi Haruki ketika berusaha meyakinkan Sakura bahwa ia tidak akan berbuat macam-macam di dalam kamar. Dia bereaksi dengan tujuan untuk menghormati Sakura dan melindungi harga dirinya.

d. Bertanggung jawab

Haruki merupakan siswa SMA sekaligus ia menjadi siswa yang ditugaskan mengurus perpustakaan disekolah yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya. Hal ini ditunjukkan dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku tokoh sebagai berikut.

ほこりつばい空間で本棚に並べられた書籍達の順番が正しい
ものか確認するという、図書委員としての任務を忠実にこな

している最中に、山内桜良がおかしな告白をしてきた。
(Yoru Sumino, 2015: 5)

Hokoritsu bo i kūkan de hondana ni narabe rareta shoseki-tachi no junban ga tadashī mono ka kakunin suru to iu, tosho iin to shite no ninmu o chūjitsu ni konashite iru saichū ni, Yamauchi ōra ga okashina kokuhaku o shite kita.

Yamauchi Sakura tiba-tiba datang mengucapkan sesuatu yang aneh ketika aku sedang sibuk melaksanakan tugas sebagai pustakawan-memeriksa apakah urutan buku-buku yang tersusun di rak yang agak berdebu itu sudah benar. (Nisak Khairun, 2017: 8)

一応は終業式の日なので、図書室にいる生徒は少なかった。仕事というのは図書室の先生が会議に出ている間、カウンターで受付をするというものだった。(Yoru Sumino, 2015: 159)

Ichiō wa shūgyō-shiki no hinanode, tosho-shitsu ni iru seito wa sukunakatta. Shigoto to iu no wa tosho-shitsu no sensei ga kaigi ni dete iru ma, kauntā de uketsuke o suru to iu monodatta.

Karena hari ini adalah hari upacara penutupan semester, jadi hanya sedikit murid yang berada di ruang perpustakaan. Aku bertugas menjaga informasi ketika guru penanggung jawab perpustakaan sedang rapat. (Nisak Khairun, 2017: 155)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa Haruki adalah seorang anak yang penuh tanggung jawab. Hal tersebut diperkuat dengan tindakan Haruki saat bersedia bertanggung jawab melakukan suatu pekerjaan dengan sungguh-sungguh, ia pun bersedia menjaga perpustakaan sekolah disaat upacara penutupan semester menggantikan gurunya.

e. Peduli terhadap orang lain

Sikap peduli terhadap sesama ditunjukkan oleh Haruki yang mengkhawatirkan Sakura. Hal tersebut terlihat dalam kutipan yang menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh sebagai berikut.

あんな変な間を取って、僕が不思議に思わないと思ったの？
これでも僕は大病を抱えた君を心配してるんだよ。(Yoru Sumino 2015: 235)

Anna hen'na ma o totte, boku ga fushigi ni omowanai to omotta no? Kore demo boku wa taibyō o kakaeta kimi o shinpai shi teru nda yo.

Kau berpikir aku tak akan merasa heran saat kau melakukan hal janggal seperti itu? Meskipun begini, aku juga mengkhawatirkanmu yang menderita sakit serius. (Nisak Khairun, 2017: 224)

Kutipan di atas memperlihatkan tokoh Haruki memiliki sifat peduli terhadap orang lain. Sifat ini terlihat ketika Haruki mengkhawatirkan kesehatan Sakura yang memiliki penyakit pankreas. Berikut kutipan yang juga menceritakan Haruki peduli terhadap sesama yang terdapat dalam novel.

ツッコミながら、僕は顔が爆発してしまうんじゃないかと思うくらい恥ずかしくなっていた。彼女に対する心配とは失いたくないということ、必要だということ。(Yoru Sumino, 2015: 238)

Tsukkominagara, boku wa kao ga bakuhatsu shite shimau n janai ka to omou kurai hazukashiku natte kite ita. Kanojo ni taisuru shinpaito wa ushinaitakunai to iu koto, hitsuyōda to iu koto.

Aku jadi merasa malu hingga kupikir wajahku akan meledak ketika menyela. Arti rasa cemas terhadap gadis itu ternyata karena aku tidak ingin kehilangan, aku menginginkannya. (Nisak Khairun, 2017: 227)

Dalam kutipan 「彼女に対する心配とは失いたくない」 menunjukkan bahwa Haruki merasa cemas akan kehilangan Sakura. Hal tersebut diperkuat adanya kepedulian yang ditunjukkan oleh tokoh Haruki yaitu merasa iba atas apa yang terjadi pada Sakura yang memiliki penyakit pankreas.

f. Pemikir

Dengan menggunakan teknik dramatik melalui teknik pikiran dan perasaan tokoh, pengarang juga menggambarkan tokoh Haruki memiliki sifat pemikir. Sifat ini terlihat ketika Haruki memfokuskan pikirannya dalam buku-buku. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan sebagai berikut.

僕には何にも誇れるものはないけれど、本を読む時の集中力にはだけは自信があった。(Yoru Sumino, 2015: 211)

Boku ni wa nani ni mo hokoreru mono wanaikeredo, honwoyomu-ji no shūchū-ryoku ni dake wa jishin ga atta.

Memang tidak ada hal yang bisa kubanggakan, tetapi aku begitu yakin dengan kemampuanku dalam memfokuskan pikiran ketika sedang membaca buku. (Nisak Khairun, 2017: 202)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa sosok Haruki merupakan seorang siswa kutu buku yang sangat pemikir. Hal tersebut diperkuat dengan Haruki selalu memfokuskan pikiran dirinya pada buku-buku tanpa memedulikan keadaan lingkungan sekitarnya.

g. Membuka diri

Tokoh Haruki di dalam cerita merupakan tokoh yang menarik diri dari lingkungan sosial, akan tetapi ketika di bagian akhir cerita Haruki ternyata memiliki kejutan yaitu perubahan karakter menjadi membuka diri. Diceritakan bahwa Haruki telah memilih membuka diri dengan merubah sikapnya menjadi seseorang yang mulai terbuka dengan orang lain hal ini didukung oleh karakter tokoh Sakura. Berikut ini tampak pada kutipan dibawah digambarkan dengan teknik dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

選択してきた。彼女と出会う、ただそれだけのために、選択して、生きてきた。疑わない。だって僕は、こんなに幸福

で、こんなにつらいことを今までに一つとして知らないから生きていた。(Yoru Sumino, 2015: 298)

Sentaku shite kita. Kanojo to deau, tada soredake no tame ni, sentaku shite, ikite kita. Utagawanai. Datte boku wa, kon'nani kōfuku de, kon'nani tsurai koto o ima made ni hitotsu to shite shiranaikara. Ikiteita.

Selama ini, aku telah memilih. Untuk bertemu dengan gadis itu. Hanya untuk itu aku memilih jalan hidupku. Aku tidak ragu. Karena sampai saat ini, aku tidak tahu kebahagiaan yang seperti ini, juga rasa pahit yang seperti ini. aku telah hidup. (Nisak Khairun, 2017: 278)

Kutipan di atas menunjukkan rasa keberanian Haruki untuk membuka diri.

Haruki menyatakan bahwa ia ingin melakukan apa yang Sakura lakukan dapat berinteraksi dengan orang lain. Hal ini dapat dibuktikan pada kutipan berikut.

そうなれているかは分からないけれど、少なくとも僕は選んだんだ。僕はこれから、君の親友で僕の初めての友人である彼女と君の家に行くよ。本当は三人で会えればよかったんだけど、それはできないから、仕方ない。(Yoru Sumino, 2015: 319)

Sōnarete iru kawa wakaranakeredo, sukuna kutomo boku wa erandanda. Boku wa korekara, kimi no shin'yū de boku no hajimete no yūjindearu kanojoto kiminoya ni iku yo. Hontōha san'nin de aereba yokatta ndakeredo, soreha dekinaikara, shikatanai.

Aku tak tahu apakah aku sudah bisa menjadi seperti itu, tetapi setidaknya aku telah memilih. Setelah ini, aku akan pergi kerumahmu bersama sahabatmu, seorang gadis yang merupakan teman pertamaku. Betapa menyenangkan jika kita bisa berkumpul bertiga, tapi apa boleh buat karena hal itu tidak terwujud. (Nisak Khairun, 2017: 297)

Kutipan di atas menunjukkan keterbukaan diri tokoh Haruki yang mengambil pilihan menjadi seseorang yang dapat bisa berhubungan dengan orang lain. Hal ini terlihat pada kalimat 「少なくとも僕は選んだんだ。」 sangat menunjukkan bahwa Haruki mengakui untuk dapat memilih berinteraksi dengan

orang lain dengan cara berteman dengan Kyoko salah satu sahabat Sakura.

Dengan demikian, tokoh Haruki dapat dikatakan berwatak dinamis dikarenakan kepribadiannya berkembang dari awal hingga akhir cerita sehingga dapat disebut sebagai tokoh bulat. Tingkah laku Haruki juga dapat disebut tokoh berkembang karena adanya hubungan antar tokoh yang saling mempengaruhi sehingga mampu menyebabkan terjadinya perubahan sikap dalam dirinya.

3.1.1.2 Tokoh Tambahan

Ada beberapa tokoh tambahan yang mendukung jalannya cerita dalam novel ini, yaitu sebagai berikut.

1. Yamauchi Sakura

Yamauchi Sakura adalah tokoh tambahan dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai*. Sakura berperan sangat penting dalam cerita, karena dia merupakan tokoh yang membuat tokoh utama Aku berkembang. Sakura diceritakan sebagai seorang gadis cantik yang ceria, populer, dan semangat. Akan tetapi, Sakura memiliki penyakit pankreas dan hanya memiliki sisa hidup satu tahun lagi. Berikut ini terlihat pada kutipan dengan menggunakan metode dramatik dengan teknik pelukisan tokoh sebagai berikut.

彼らつまり、あの明朗快活で元気潑刺、クラスの人気者の彼女が、クラス随一の地味で根暗な少年と休みの日にお茶をしていた謎を解き明かしたいらしかった。(Yoru Sumino, 2015: 52)

Karera wa tsumari, ano meirō kaikatsu de genki hatsuratsu , Kurasu no ninki-sha no kanojo ga, kurasu zuiichi no jimide nekurana shōnen to yasumi no hi ni ocha o shite ita nazo o tokiakashitairashikatta.

Mereka lebih tertarik untuk memecahkan teka-teki mengenai kenapa gadis yang ceria, riang, dan paling populer di kelas mau pergi bersama pemuda paling suram dan tidak mencolok pada hari libur untuk menghabiskan waktu berdua. (Nisak Khairun, 2017: 53)

Kutipan di atas menggambarkan tokoh Sakura adalah gadis dengan tipikal yang gembira, terkenal dalam lingkungan teman-teman kelasnya hal ini terlihat pada suasana saat dikelas. Selain itu, Sakura merupakan gadis yang sangat ceria hal ini ditunjukkan menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku tokoh sebagai berikut.

彼女の表情が、一瞬消えた。それを見ただけで、やめておけばよかったのにも思った。けれど、僕が後悔の余韻を持つ間もなく、彼女は表情を取り戻し、いつもみたいにくるくると様変わりさせた。(Yoru Sumino, 2015: 74)

Kanojo no hyōjō ga, isshun kieta. Sore o mita dake de, yamete okeba yokattanoni to omotta. Keredo, boku ga kōkai no yoin o mommamonaku, kanojo wa hyōjō o torimodoshi, itsumo mitai ni kuru kuru to samagawari sa seta.

Ekspresi di wajahnya berubah sendu. Melihat perubahan di mimik wajahnya, aku menyesal sudah melontarkan pertanyaan itu. Namun, sebelum aku sempat mengutarakan kalimat penyesalan, keceriaan di wajah gadis itu tiba-tiba sudah kembali. Perubahan perasaan hati yang cepat seperti biasa. (Nisak Khairun, 2017: 74)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Sakura adalah seorang yang periang terlihat dari perubahan sikap perasaan hatinya ketika berekspresi wajahnya sendu berubah kembali menampilkan wajah periangnya. Selain itu, tokoh Sakura seorang yang penuh semangat hal ini diceritakan ketika ia pergi menuju kuil. Hal ini ditunjukkan menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku melalui kutipan berikut.

太陽にはりあっているみたいな笑みを浮かべて、彼女は軽いステップを踏みながら神社までの坂道を上っていった。平日の昼間だというのに混み合っている境内までの参道は、左右を土産物屋や雑貨屋、食事処や怪しいシャツを売っている店などに挟まれていて、見ていて飽きなかった。(Yoru Sumino, 2015: 98)

*Taiyō ni hariatte iru mitaina emi o ukabete, kanojo wa karui
suteppu o fuminagara jinja made no sakamichi o nobotte itta.
Heijitsu no hirimada to iu no ni komi atte iru keidai made no
sandō wa, sayū o miyagemono-ya ya zakka-ya, shokujidokoro ya
ayashī shatsu o utte iru mise nado ni hasama rete ite, mite ite
akinakatta.*

Gadis itu mendaki jalan menanjak menuju kuil dengan langkah ringan. Dia mengembangkan senyum lebar, seolah sedang bersaing dengan cerahnya mentari. Jalanan menuju kuil begitu padat, padahal ini siang pada hari kerja, bagian kiri dan kanan dipenuhi oleh para penjual souvenir, penjual barang kebutuhan sehari-hari, kedai makan, toko yang menjual pakaian yang tampak mencurigakan aku tak bosan memandangnya. (Nisak Khairun, 2017: 97)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Sakura seorang yang penuh semangat dengan ekspresi seseorang yang tidak kelihatan sakit. Meski hari begitu padat pada siang hari tak menghalangi penyakit yang dideritanya untuk tetap semangat.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilan, Sakura merupakan tokoh protagonis dilihat dari sifat dan sikapnya. Watak dari Sakura sebagai watak tokoh yang berwatak datar karena tidak ada perubahan watak atau karakter yang terjadi pada tokoh dari awal hingga akhir cerita.

2. Kyoko

Kyoko adalah sahabat Yamauchi Sakura. Deskripsi sifat Kyoko dilukiskan oleh tokoh lain yaitu Sakura. Deskripsi sifat Kyoko ini ditunjukkan menggunakan metode dramatik dengan teknik reaksi tokoh lain melalui kutipan berikut.

「キョウコとはね、中学の頃からなの。あの子あの通り気が強いから最初は怖い子かなと思ったんだけどね、話したらすぐ仲良くなっちゃった。いい子だから、【仲良し】くんも仲良くしてあげて」 (Yoru Sumino, 2015:73)

'Kyōko to hane, chūgaku no koro karana no. Ano ko ano tōri kigatsuyoi kara saisho wa kowai ko ka na to omotta ndakedo ne, hanashitara sugu nakayoku natchatta. Īkoda kara, [nakayoshi]-kun mo nakayoku shite agete'

Aku dan Kyoko sudah bersama sejak SMP. Dia memang seperti itu, nalurinya kuat. Awalnya kupikir dia menakutkan. Tapi ternyata enak diajak bicara. Sejak itulah kami langsung dekat. Dia baik, <Teman Baikku>-kun bersikap baiklah kepadanya, ya. (Nisak Khairun, 2017: 73)

Kutipan di atas menunjukkan deskripsi Kyoko. Saat itu Sakura menceritakan kepada aku bagaimana seorang Kyoko di mata Sakura. Tokoh Kyoko yang disebut oleh Sakura berkarakter baik. Deskripsi selanjutnya tokoh Kyoko juga mempunyai kemampuan naluri yang kuat dalam dirinya. Sakura juga menyarankan agar Haruki bisa berteman baik dengannya sama seperti Sakura.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilan, Kyoko merupakan tokoh protagonis. Watak dari Kyoko sebagai tokoh yang berwatak datar karena tidak ada perubahan watak atau karakter yang terjadi pada tokoh dari awal hingga akhir cerita.

3. Takahiro

Takahiro digambarkan sebagai pemuda wakil kelas yang bersifat tenang dan rapi deskripsi pemuda wakil kelas dilukiskan oleh tokoh lain yaitu Haruki. Teknik pelukisan tokoh Pemuda wakil kelas adalah secara metode dramatik dengan teknik pelukisan fisik . Hal ini ditunjukkan pada kutipan berikut.

もう一人はうちのクラスの学級委員を務める男子で、「山内さんは?」といつも教室で見る温厚な表情と声色で訊いてきた。(Yoru Sumino, 2015: 159)

Mōhitori wa uchi no kurasu no gakkū iin o tsutomeru danshi de, 'Yamauchi-san wa?' To itsumo kyōshitsu de miru onkōna hyōjō to kowairo de kiite kita.

Sedangkan seorang lagi adalah pemuda yang memegang jabatan wakil kelas di kelasku, “Yamauchi-san mana?” tanyanya dengan ekspresi dan nada suara tenang yang biasa kulihat di kelas. (Nisak Khairun, 2017: 155)

温和で清潔感のある男の子。うちのクラスの学級委員。(Yoru Sumino, 2015: 183)

Onwade seiketsu-kan no aru otokonoko. Uchi no kurasu no gakkū iin.

Dia seorang pemuda yang tenang dan rapi. Salah satu wakil kelas di kelasku. (Nisak Khairun, 2017: 176)

Dari kedua kutipan di atas menunjukkan bahwa tokoh Takahiro adalah seorang yang bersikap tenang hal ini terlihat saat ia mendatangi Haruki di perpustakaan menanyakan keberadaan Sakura. Dengan sikap dan berpenampilan rapinya mendukung tokoh Takahiro seorang pemuda yang memegang jabatan sebagai wakil kelas.

Selain itu terdapat perubahan karakter Takahiro menjadi sosok yang pemarah setelah, mengetahui Haruki suka berada di samping Sakura. Takahiro menganggap Haruki sebagai penguntit sehingga suatu hari ia memberi pelajaran

dengan memukul Haruki. Hal ini terdapat pada kutipan menggunakan metode dramatik dengan teknik tingkah laku sebagai berikut.

「そうだよ、そいつが桜良に付きまとってるから、もうちょっかいを出さないように、俺がやつつけてやった」彼は弁解をするように言った。彼女に、見直してもらおうと思ったのだろうか。(Yoru Sumino, 2015: 193)

'Sōda yo, soitsu ga ōra ni tsukimatotterukara, mō chokkai o dasanai yō ni, ore ga yatsu tsukete yatta' kare wa benkai o suru yō ni itta. Kanojo ni, minaoshite moraou to omotta nodarou ka.

Benar, orang ini terus mengikuti Sakura, jadi aku menghajarnya supaya dia tidak menggangumu lagi, kata pemuda itu seolah membela diri. Sepertinya pemuda itu menginginkan supaya penilaian gadis itu terhadapnya bisa lebih baik. (Nisak Khairun, 2017: 186)

Pada kutipan di atas 「もうちょっかいを出さないように」 menunjukkan bahwa Takahiro adalah sosok pemaarah yang dibuktikan ketika ia bertemu dengan Haruki dan ia langsung memukul Haruki karena kemarahannya ketika mengingat bahwa Haruki selalu bersama Sakura.

Dengan demikian, dapat disimpulkan berdasarkan fungsi penampilan, Takahiro adalah tokoh antagonis. Watak dari Takahiro sebagai tokoh yang berwatak berkembang karena memiliki perubahan watak yang digambarkan seorang yang tenang pada awalnya, kemudian berubah menjadi seorang pemaarah.

3.1.2 Alur

Alur digunakan untuk menunjukkan serangkaian peristiwa yang saling berkaitan secara logis dan disebabkan oleh suatu tindakan. Tanpa alur, cerita tidak akan bisa dipahami dengan mudah. Alur dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai*

menggunakan alur campuran. Alur campuran adalah campuran antara alur lurus atau *progresif* dan alur sorot-balik atau *flash back*. Berikut adalah tahap alur yang terdapat dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai*.

1. Tahap Awal

Awal cerita novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* dimulai pada masa kini pada saat liburan musim panas berlangsung di rumah Shiga Haruki. Haruki bercerita bagaimana ia menghabiskan waktu liburannya di rumah hanya membaca buku-buku kesukaannya. Pada hari libur itu kebetulan Sakura meninggal saat cuaca hari itu sedang buruk, sehingga hal tersebut menjadikan Haruki yang seorang tertutup tidak perlu repot-repot menghadiri ke pemakaman Yamauchi Sakura teman sekelasnya.

2. Tahap Pertengahan

Tahap pertengahan yaitu tahap dimana kisah bergulir ke masa lampau saat Haruki sedang berada di kamar merenungkan isi pesan yang ia kirimkan kepada Sakura. Ia mengingat untuk pertama kalinya secara kebetulan berbicara dengan Sakura teman satu kelasnya di rumah sakit. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

その日、僕は学校を休んだ。盲腸の手術、自体ではなく術後の抜糸のために。(Yoru Sumino, 2015: 18)

Sonohi, boku wa gakkō o yasunda. Mōchō no shujutsu, jitaide wanaku jutsugo no basshi no tame ni.

Hari itu, aku tidak masuk sekolah. Aku menjalani operasi usus buntu. Namun aku tidak masuk hari itu bukan untuk operasi, melainkan untuk melepas benang setelah operasi. (Nisak Khairun, 2017: 20)

「...ど、つい、つこと?・これ」
 「どういふことって? 私の『共病文庫』だよ。読んだんでしょ? 膵臓の病気って分かってから日記みたいにつけてるの」
 「...冗談でしょ?」
 彼女は病院内だというのに、はばかりず、うわははっと笑った。(Yoru Sumino, 2015: 21-22)

`... Do, tsui, tsukoto? Kore'
 `Dō iu kototte? Watashi no "kyō yamai bunko" da yo. Yonda ndesho? Suizo no byōkitte wakatte kara nikki mitai ni tsuke teru no'
 `... Jōdandesho?'
 Kanojo wa byōin-naida to iu no ni, habakarazu, uwa wa hatto waratta.

"... Ini, apa maksudnya?"
 "Apa maksudnya? Itu *Cerita Teman si Sakit*-ku. Sudah membacanya, kan? Begitu aku divonis terkena penyakit pankreas, aku menuliskan kisahku dalam buku harian."
 "... Bercanda, kan?"
 Padahal saat ini sedang berada di rumah sakit, tetapi dia malah tertawa. (Nisak Khairun, 2017: 23)

Kedua kutipan di atas menunjukkan ingatan Haruki datang ke rumah sakit. Peristiwa yang terjadi saat ia tidak masuk sekolah dan pada hari masuk sekolah Haruki datang ke rumah sakit hal tersebut menandakan adegan sorot balik. Adegan tersebut muncul saat Haruki menceritakan bagaimana pelepasan benang yang ada ditubuhnya setelah menjalani operasi usus buntu di rumah sakit. Namun tanpa disengaja pada hari itu Haruki bertemu dengan Sakura. Pertemuan di rumah sakit yang tak disengaja oleh Haruki dan Sakura menghubungkan mereka berdua karena buku harian yang dimiliki Sakura tersebut sudah dibaca oleh Haruki dan berada ditangannya. Sehingga awal pertemuan di rumah sakit mengawali kedekatan Haruki dan Sakura menjadi persahabatan. Setelah kejadian itu mereka memulai menghabiskan waktu pergi bersama-sama sehingga kabar itu terdengar pada teman-teman satu kelas yang membicarakan mereka.

Suatu hari Haruki dan Sakura membuat perjanjian untuk bertemu di kafe, tetapi gadis itu tak kunjung datang membuat Haruki khawatir kepada Sakura. Ke khawatiran Haruki terjawab ketika ia melihat acara berita di televisi. Saat itu ia tidak menyangka bahwa Sakura menjadi korban pembunuhan yang sudah menghebohkan dunia beberapa waktu silam. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

彼女は、以前から世間を騒がせていた通り魔事件に巻き込まれて。どこの誰だかも分からない犯人は、すぐに、捕まった。彼女が死んだ。(Yoru Sumino, 2015: 255)

Kanojo wa, izen kara seken o sawagasete ita tōrima jiken ni makikoma rete. Doko no dareda ka mo wakaranai han'nin wa, sugu ni, tsukamatta. Kanojo ga shinda.

Gadis itu terjebak dalam kasus pembunuhan yang sudah menghebohkan dunia sejak beberapa waktu silam. Pelaku yang entah siapa dan entah darimana langsung tertangkap. Gadis itu meninggal dunia. (Nisak Khairun, 2017: 243)

Kutipan diatas menunjukkan pemunculan konflik yang terjadi dalam cerita. Tokoh Haruki yang saat itu harus menerima kenyataan bahwa teman sekelasnya yang sakit bernama Yamauchi Sakura telah meninggal dunia dengan cara dibunuh disekitar kompleks dekat rumahnya ketika ingin menuju kafe tempat mereka bertemu.

3. Tahap Akhir

Tahap akhir yaitu dimana cerita kembali lagi di masa kini. Haruki terbangun dari tidurnya dimana setiap hari ia mengurung diri di kamar, menghabiskan waktu dengan membaca buku. Sehingga saat itu Haruki teringat sesuatu sebelum musim panas berakhir, ia harus membaca buku harian milik Sakura yang selama masa hidupnya Sakura tulis. Haruki akhirnya keluar dari

rumah mengunjungi makam Sakura bersama sahabat Sakura yaitu Kyoko. Berikut kutipannya.

僕は、彼女に桶とひしやくを渡した。彼女はそれを恭しく受け取って、目の前にある山内家のお墓に思い切り水をかけた。石に跳ね返った水がしぶきになって頬に当たった。お墓が太陽の光を反射させるようになり、神秘的な光景に見える。(Yoru Sumino, 2015: 316)

Boku wa, kanojo ni oke to hishi yaku o watashita. Kanojo wa sore o uyayuyashiku uketotte, -me no mae ni aru yamauchi no ohaka ni omoikiri mizu o kaketa. Ishi ni hanekaetta mizu ga shibuki ni natte hoho ni atatta. O haka ga taiyō no hikari o hansha sa seru yō ni nari, shinpi-tekina kōkei ni mieru.

Aku menyerahkan ember dan gayung kepada gadis itu. Gadis itu menerima dengan tenang, lalu mengguyurkan air ke atas makam keluarga Yamauchi. Air yang mengenai batu memercik, mengenai pipiku. Makam tersebut memantulkan sinar matahari, memperlihatkan pemandangan yang misterius.

Kutipan di atas menunjukkan kedatangan Haruki sebagai seorang sahabat Sakura karena selama ini Haruki mendapat banyak pengalaman-pengalaman menarik dari Sakura semasa hidupnya. Perubahan yang terjadi pada Haruki termasuk pengaruh selama ini ia berteman dengan Sakura.

許さない、そう言われたあの日から、僕らは一歩ずつ、本当に一歩ずつ、友達としての道を歩いてきた。僕が歩く初めての道、いつもはせつかちな癖に、足元のおぼつかない僕を辛抱強く待ってくれた恭子さんには、感謝の気持ちでいつばいだ。(Yoru Sumino, 2015: 320)

Yurusanai, sō iwa reta anohikara, bokura wa ippo zutsu, hontōni ippo zutsu, tomodachi to shite no michi o aruite kita. Boku ga aruku hajimete no michi, itsumo hasetsu kachina kuse ni, ashimoto no o bokka nai boku o shinbōdzuyoku matte kureta Kyōko-san ni wa, kanshanokimochi de itsu baida.

Pada hari itu, selangkah demi selangkah, benar-benar selangkah demi selangkah, kami melintas pada jalan sebagai seorang teman. Jalan pertama yang kulalui dipenuhi rasa terima kasih untuk

Kyoko-*san* karena telah sabar menungguku yang melangkah ragu, padahal biasanya dia selalu tergesa-gesa. (Nisak Khairun, 2017: 297-298)

Kutipan di atas menunjukkan tokoh Haruki memberanikan dirinya untuk menerima kehadiran orang lain selain Sakura. Hal tersebut menunjukkan bahwa Sakura membawa pengaruh terhadap diri Haruki sehingga ia mengawali kembali persahabatan dengan orang yang berbeda yaitu sahabat Sakura bernama Kyoko. Walaupun pelan-pelan dan butuh proses akhirnya Haruki mengakui ia butuh berinteraksi dengan orang lain.

Dari ketiga tahap tersebut dapat dipahami bahwa terdapat peristiwa masa lalu yang dimunculkan pada urutan peristiwa masa kini. Hal tersebut yang membuat alur cerita ini berjenis alur campuran.

3.1.3 Latar

1. Latar tempat

Latar tempat adalah latar yang menunjukkan lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Tempat yang dipergunakan mungkin berupa tempat-tempat dengan nama atau inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama yang jelas. Latar tempat dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai* diantaranya adalah rumah sakit, sekolah, stasiun, dan tempat makan.

a) Rumah Sakit

Rumah sakit menjadi salah satu latar tempat yang terdapat dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai*. Hari itu, aku tidak masuk sekolah. Aku harus kerumah sakit untuk melepas benang jahitan setelah operasi usus buntu. Namun antrian

yang begitu lamanya Haruki harus menunggu di lobi rumah sakit. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

大きな病院ゆえの待ち時間の長さと、ついでだから学校を休もうという僕の意地の悪さが、僕を病院のロビーに留まらせた。(Yoru Sumino, 2015: 18)

Dai ki na byōin-yue no machijikan no naga-sa to, tsuide dakara gakkō o yasumou to iu boku no iji no waru-sa ga, boku o byōin no robī ni tomara seta.

Namun karena lamanya waktu mengantre-yang menjadi ciri khas dari rumah sakit besar, ditambah lagi betapa keras kepalanya diriku-akhirnya kuputuskan untuk tidak sekolah, kemudian aku menunggu di lobi rumah sakit. (Nisak Khairun, 2017: 20)

Dari kutipan di atas menunjukkan latar tempat rumah sakit saat Haruki datang untuk melepas benang jahit setelah melakukan operasi usus buntu. Beberapa bulan kemudian gadis itu sakit dan di opname latar tempat rumah sakit adalah gadis itu di rawat. Seperti pada kutipan berikut.

僕と彼女が再会したのは、その週の上曜日、病室でのことだ。彼女は一人用の病室にいた。(Yoru Sumino 2015: 198)

Boku to kanojo ga saikai shita no wa, sono shū no ue yōbi, byōshitsu de no kotoda. Kanojo wa hitori-yō no byōshitsu ni ita.

Aku dan gadis itu bertemu lagi pada hari sabtu di sebuah kamar rumah sakit. Gadis itu dirawat di kamar *single*. (Nisak Khairun, 2017: 190)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat yaitu di sebuah kamar rumah sakit tempat dimana Sakura dirawat selama beberapa hari.

b) Sekolah

Haruki dan Sakura mengawali keakrabanya ketika di perpustakaan sekolah setelah pertemuan mereka di rumah sakit hari itu. Berikut ini adalah beberapa kutipan tersebut.

Aku dan Sakura mengawali keakrabannya disaat di sekolah. Sakura datang ke perpustakaan sekolah dan menyapa Haruki saat sedang sibuk memeriksa buku-buku di perpustakaan. Hal ini dibuktikan pada kutipan berikut.

学校の図書室の書庫。ほこりつぼい空間で本棚に並べられた書籍達の順番が正しいものか確認するという、図書委員としての任務を忠実にこなしている最中に、山内桜良がおかしな告白をしてきた。(Yoru Sumino 2015: 5)

Gakkō no tosho-shitsu no shoko. Hokoritsu bo i kūkan de hondana ni narabe rareta shoseki-tachi no junban ga tadashī mono ka kakunin suru to iu, tosho iin to shite no ninmu o chūjitsu ni konashite iru saichū ni, Yamauchi ōra ga okashina kokuhaku o shite kita.

Ruang arsip perpustakaan sekolah. Yamauchi Sakura tiba-tiba datang mengucapkan sesuatu yang aneh ketika aku sedang sibuk melaksanakan tugas sebagai pustakawan-memeriksa apakah urutan buku-buku yang tersusun di rak yang agak berdebu itu sudah benar. (Nisak Khairun, 2017: 8)

仕事というのは図書室の先生が会議に出ている間、カウンターで受付をするというものだった。先生が図書室を出て行った後、僕が本を読みながらカウンターに座っている。(Yoru Sumino 2015:159)

Shigoto to iu no wa tosho-shitsu no sensei ga kaigi ni dete iru ma, kauntā de uketsuke o suru to iu monodatta. Sensei ga tosho-shitsu o deteita-go, boku ga hon o yominagara kauntā ni suwatte iru.

Aku bertugas menjaga meja informasi ketika guru penanggung jawab perpustakaan sedang rapat. Setelah guru keluar dari ruang perpustakaan, aku duduk di meja informasi sambil membaca buku, ternyata ada dua orang teman sekelasku yang datang meminjam buku. (Nisak Khairun, 2017: 155)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di ruang perpustakaan sekolah dimana Haruki dan Sakura kembali bertemu dan mengawali keakraban mereka berdua. Di kelas merupakan salah satu latar tempat dimana tokoh aku dan Sakura dibicarakan oleh teman-teman satu kelasnya. Hal tersebut dijelaskan pada kutipan berikut.

月曜日、学校に着くと、僕が彼女と遠出をしていた事実がクラス内に広まっていた。(Yoru Sumino 2015:154)

Getsuyōbi, gakkō ni tsuku to, boku ga kanojo to tōde o shite ita jijitsu ga kurasu-nai ni hiromatte ita.

Senin, sesampai di sekolah, kabar bahwa aku jalan-jalan jauh bersama gadis itu tersebar di dalam kelas. (Nisak Khairun, 2017: 148)

先日のテストの問題を見返しながら上靴の行方を考えていると、教室内がざわついた。何事かと視線をあげると、彼女か機嫌よさそうに教室の前方から人ってきていた。クラスメイトの数人が騒ぎたてながら彼女を迎え、輪の中に取り込む。(Yoru Sumino 2015: 156)

Senjitsu no tesuto no mondai o mikaeshinagara uwagutsu no yukue o kangaete iru to, kyōshitsu-nai ga zawa ~tsuita. Nanigoto ka to shisen o ageru to, kanojo ka kigen yo-sa-sō ni kyōshitsu no zenpō kara hito tte kite ita. Kurasumeito no sūnin ga sawagi-tatenagara kanojo o mukae, wa no naka ni torikomu.

Ruang kelas mendadak ricuh ketika aku sedang bertanya-tanya ke mana perginya *uwagutsu*-ku sambil mengamati soal ujian kemarin. Aku mengalihkan pandanganku untuk mencari tahu apa yang terjadi, ternyata gadis itu masuk dengan riang dari depan kelas. (Nisak Khairun, 2017: 151)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat di kelas dimana saat teman-teman satu kelas ramai membicarakan Haruki dan Sakura ketika mereka pergi bersama.

c) Stasiun

Stasiun merupakan salah satu latar tempat dimana kejadian cerita berlangsung.

Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

幸い新幹線はここが終点だったので、僕らは荷物を持ち悠々と下車することが許された。(Yoru Sumino 2015: 95)

Saiwai shinkansen wa koko ga shūtenda ttanode, bokuraha nimotsu o mochi yūyū to gesha suru koto ga yurusa reta.

Untungnya ini adalah stasiun pemberhentian Shinkansen yang terakhir, jadi kami bisa menurunkan barang tanpa terburu-buru. (Nisak Khairun, 2017: 94)

共通の最寄りの駅まで電車で一緒に帰り、そこからは二人とも自転車で学校の近くまで走って、いつもの場所で道が分かれた。(Yoru Sumino 2015: 153)

Kyōtsū no moyori no eki made densha de issho ni kaeri, soko kara wa futari tomo jitensha de gakkō no chikaku kuma de hashitte, itsumo no basho de michi o wakareta.

Kami pulang bersama menuju ke stasiun terdekat dengan menggunakan kereta. Dari sana, kami berdua mengayuh sepeda hingga ke dekat sekolah lalu berpisah di jalan seperti biasa. (Nisak Khairun, 2017: 148)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat stasiun ketika Haruki dan Sakura mengawali perjalanan bertamasya bersama.

d) Tempat Makan

Latar tempat makan merupakan salah satu latar tempat dimana kejadian dalam cerita berlangsung. Latar tempat makan ini dijelaskan ketika tokoh aku dan Sakura mampir ke sebuah restoran. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

店内はあまり賑わってなく、薄暗い中で、各テーブルを照らす個々の明かりが、不必要に互いの顔を見やすくする。(Yoru, Sumino 2015: 25)

Ten'nai wa amari nigiwattenaku, usugurai naka de, kaku tēpuru o terasu koko no akari ga, fuhitsuyō ni tagai no kao o miyasuku suru.

Restoran itu tidak terlalu ramai. Suasananya temaram; hasil dari cahaya lampu yang menyinari tiap meja. Cahaya temaram itu membuat kami bisa melihat wajah masing-masing yang sebenarnya tidak perlu. (Nisak Khairun, 2017: 27)

Kutipan di atas menunjukkan latar tempat restoran yang bernuansa lampu temaram sehingga, keduanya dapat saling melihat wajah masing-masing ketika di restoran itu. Selain itu, latar tempat makan dalam cerita yang terjadi dijelaskan mereka singgah di beberapa sebuah kafe seperti kafe warabala dan kafe Desert Paradise. Terlihat pada kutipan berikut.

歩き疲れ、彼女の提案で僕らは全国チェーンのカフェに入ることにした。(Yoru Sumino, 2015:40)

Arukitsukare, kanojo no teian de bokuraha zenkoku chēn no kafe ni hitoru koto ni shita.

Atas usulan gadis itu, kami memutuskan untuk singgah di sebuah kafe warabala yang jaringannya ada di seluruh negeri setelah lelah berjalan. (Nisak Khairun, 2017: 41)

僕らが今いるお店は、系統で言うなら、スイーツビュッフェ工というものらしい。名前は、「コアザートパラダイス」。(Yoru Sumino, 2015: 60)

Bokura ga ima iru o-ten wa, keitō de iunara, suītsubyuffu kō to iu monorashī. Namae wa, koazātoparadaisu'.

Kafe yang kami kunjungi kali ini, konsepnya mengusung tema 'sweets baikingu'. Nama kafe tersebut adalah Desert Paradise. (Nisak Khairun, 2017: 61)

Kutipan di atas menunjukkan Haruki dan Sakura sering mengunjungi beberapa tempat kafe seperti kafe warabala yang bisa ditemukan di tempat mana saja dan kafe Desert Paradise.

2. Latar waktu

Latar waktu berkaitan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai* diceritakan bahwa Haruki datang kerumah sakit dan tanpa di sengaja bertemu Sakura sekaligus mengetahui penyakit yang di deritanya. Latar waktu dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai* diceritakan saat itu zaman sudah modern karena pada buku harian *Cerita Teman si Sakit* milik Sakura menunjukkan tahun 2000an. Hal ini dibuktikan dengan keberadaan objek benda yang memperkuat latar waktu zaman modern. Seperti telah adanya teknologi canggih di lingkungan sekitar tokoh. Selain itu, cara tokoh memanfaatkan media elektronik komunikasi. Hal ini dibuktikan sebagai berikut.

携帯電話を開いてみると、メールは彼女からのものだった。そういえば、図書委員の連絡網とやらで彼女とメールアドレスの交換をしたのを思い出す。(Yoru Sumino, 2015: 50)

Keitaidenwa o aite miru to, mēru wa kanojo kara no monodatta. Sōieba, tosho iin no renraku-mō to yara de kanojo to mēruadoresu no kōkan o shita no o omoidasu.

Kubuka pesan masuk pada ponselku, ternyata dari gadis itu. Kalau tidak salah ingat, aku dan gadis itu memang pernah bertukar alamat e-mail sebagai sesama anggota pustakawan sekolah. (Nisak Khairun, 2017: 50)

Dari kutipan di atas terlihat sangat jelas tokoh Haruki hidup di zaman yang telah modern. Hal itu dibuktikan dengan menggunakan ponsel sebagai media alat komunikasi dari penggunaan e-mail.

Selain ponsel, salah satu bukti tokoh Haruki benar-benar hidup di zaman yang serba modern adalah penggunaan alat transportasi yang ada di sekitar tokoh.

Dibuktikan dengan tokoh Haruki menaiki Shinkansen. Seperti ditunjukkan pada kutipan berikut ini.

気がつくと僕は、新幹線に乗っていた。(Yoru Sumino, 2015: 89)

Kigatsuku to boku wa, shinkansen ni notte ita.

Lalu, begitulah, tahu-tahu aku sudah naik Shinkansen. (Nisak Khairun, 2017: 88)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa tokoh Haruki hidup di zaman yang telah modern dengan menaiki Shinkansen saat pergi jalan-jalan bersama Sakura. Hal ini dibuktikan bahwa zaman modern Jepang dengan adanya kereta tercepat yaitu Shinkansen.

Selain itu cara hidup tokoh Sakura juga menunjukkan bahwa dirinya adalah termasuk dalam golongan manusia modern. Hal ini dibuktikan di dalam kamar Sakura terdapat barang-barang teknologi zaman modern. Seperti ditunjukkan pada kalimat berikut ini.

二階にある彼女の部屋に向かった。迎え入れられた初めての女の子の部屋は、大きかった。何が？全てが部屋自体、テレビ、ベッド、本棚、パソコン。(Yoru Sumino, 2015:168)

Ni-kai ni aru kanojonoheya ni mukatta. Mukae hito re rareta hajimete no on'anokonoheya wa, ōkikatta. Nani ga? Subete ga heya jitai, terebi, be ddo, hondana, pasokon.

Kami pun menuju ke kamarnya di Lantai 2. Kamar gadis yang pertama kali kumasuki ini berukuran besar. Apanya? Semuanya. Ukuran kamarnya, televisinya, tempat tidurnya, rak bukunya, serta komputernya. (Nisak Khairun, 2017: 63)

Dari kutipan di atas menunjukkan Sakura hidup di zaman serba modern. Terlihat pada kamar yang luas, memiliki tempat tidur, rak buku, dan barang-

barang elektronik yang terdapat di dalam kamarnya seperti adanya televisi dan komputer.

3. Latar Sosial

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial sering kali beriringan dengan latar tempat dan waktu dalam cerita. Latar sosial yang terdapat dalam novel *Kimi no Suizo wo Tabetai* adalah kehidupan status sosial yang dimiliki oleh Sakura dan kehidupan anak muda Jepang di zaman modern. Arsitektur rumah dan lingkungan sekitar menjadi keadaan status sosial Sakura. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

大きな一軒家が立ち並ぶ住宅街の中に紛れ込むクリーム色の壁と赤い屋根を持ったところが、彼女の住む家だ。彼女がいるので、もちろん堂々と正面人口から踏み入る。人口から玄関までは距離があったので、敷地内に入ってから傘を閉じるまでは少し時間差があった。(Yoru Sumino, 2015: 167)

Ōkina ikken'ya ga tachinarabu jūtakugai no naka ni magirekomu kurīmu-iro no kabe to akai yane o motta soko ga, kanojo no sumu ieda. Kanojo ga iru node, mochiron dōdō to shōmen jinkō kara fumi hitoru. Jinkō kara genkan made wa kyori ga attanode, shikichi-nai ni haitte kara kasa o tojiru made wa sukoshi jikan-sa ga atta.

Rumah, tempat gadis itu tinggal memiliki dinding bercat krem dengan atap bercat merah. Rumah itu membaur dengan rumah-rumah besar dalam sebuah kompleks perumahan. Jarak dari gerbang depan menuju ke pintu masuk cukup panjang, jadi ada sedikit tambahan waktu untuk menutup payung sejak masuk ke pekarangan. (Nisak Khairun, 2017: 162)

Kutipan di atas membuktikan bahwa status sosial kehidupan Sakura. Dalam lingkungan yang dikelilingi rumah-rumah besar menunjukkan ia lahir dan dibesarkan dalam keluarga yang cukup berada.

Selain itu terdapat latar soaial tentang perilaku kehidupan sosial remaja jepang di era modernisasi yang ditunjukkan oleh Haruki dan Sakura. Hal ini terdapat pada kutipan berikut.

袋の中から瓶を取り出して中身を二つのコップに注いだ。
コップが半分まで琥珀色の液体で満たされると、次に別の瓶から透明な炭酸系の飲み物をこぼれるギリギリまで注いだ。
二つの液体が混ざり合い、コップの中で謎の飲み物ができあがる。

「これは？」

「梅酒のソーダ割り、これくらいの比率でいいのかなあ」

「モッ鍋屋から思ってたけど、君は高校生の分際で」

「かっこつけてるわけじゃないよ、お酒好きなの。飲まない？」

「...しようがない、付き合おう」なみなみ注がれた梅酒をこぼさないように口元に持っていく。(Yoru Sumino, 2015: 125)

Fukuro no naka kara bin o toridashite nakami o futatsu no koppu ni sosoida. Koppu ga hanbun made kohakushoku no ekitai de mitasa reru to, tsugini betsu no bin kara tōmeina tansan-kei no nomimono o koboreru girigirimade sosoida. Futatsu no ekitai ga mazari ai, koppu no naka de nazo no nomimono ga dekiagaru.

‘Kore wa?’

‘Umeshu no sōda-wari, kore kurai no hiritsude ī no ka nā’

‘Motsunabeya kara omottetakedo, kimi wa kōkōsei no bunzai de’

‘kakko tsuke teru wake janai yo, o sakezukina no. Nomanai?’

‘...Shiyōganai, tsukiaou’ naminami sosoga reta umeshu o kobosanai yō ni kuchimoto ni motte iku.

Dia mengambil botol dari dalam kantong plastik, lalu menuangkan isinya ke dalam dua buah cangkir. Setelah masing-masing cangkir terisi setengah cairan berwarna jingga kekuningan, gadis itu memenuhi dua buah cangkir tersebut dengan cairan bening lainnya. Kedua cairan tersebut bercampur, dan jadilah minuman mencurigakan di dalam cangkir tersebut.

“Ini minuman apa?”

“Campuran umeshu dan soda. Perbandingannya benar seperti ini tidak, ya?”

“Aku sudah kepikiran sesuatu sejak dari kedai motsu nabe. Kau kan murid SMA.”

“Bukannya berlagak sok keren. Aku suka sake. Mau minum?”

“...Apa boleh buat, akan kutemani.” Aku meneguk umeshu yang dituang ke dalam cangkir dengan hati-hati supaya tidak tumpah. (Nisak Khairun, 2017: 122-123)

Dari kutipan di atas membuktikan bahwa Haruki dan Sakura adalah siswa SMA di Jepang yang merupakan anak muda hidup di zaman modern, di umur yang sangat masih muda mereka sudah menyukai minum-minuman alkohol dan sake.

3.1.4 Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan pada novel *Kimi No Suizo Wo Tabetai* adalah persona pertama: Aku. Dalam gaya aku narator adalah seseorang ikut terlibat dalam cerita. Berikut kutipan yang menunjukkan sudut pandang tersebut.

僕は登校し、試験を受け、黙って家路についた。彼女の親友や、そこらへんのグループからの視線を度々感じたけれど、わざわざこちらから気にしてあげる必要はないと割り切った。(Yoru Sumino, 2015: 83)

Boku wa tōkō shi, shiken o uke, damatte ieji ni tsuita. Kanojo no shin'yū ya, sokora hen no gurūpu kara no shisen o tabitabi kanjitakeredo, wazawaza kochira kara ki ni shite ageru hitsuyō wa nai to warikitta.

Aku datang ke sekolah, melaksanakan ujian, pulang dalam dia bisa merasakan sorot mata tajam dari sahabatnya dan teman-teman lain di kelas. (Nisak Khairun, 2017: 83)

興味を持たないでおこうと思っていたのに。その、僕が。思わず、僕は一人で笑ってしまった。そうか僕は、こんなにも変わっていたのか。面白くて、笑ってしまった。
 今日会うはずの、彼女の顔が浮かぶ。
 変えられたんだ。間違いなく変えられた。彼女と出会ったあの日、僕の人間性も日常も死生観も変えられることになっていた。(Yoru Sumino, 2015: 247)

Kyōmi o motana ide okou to omotte itanoni. Sono, boku ga. Omowazu, boku wa hitori de waratte shimatta. Sō ka boku wa, kon'nanimō kawatte ita no ka. Omoshirokute, waratte shimatta. Kyōau wa suno, kanojo no kao ga ukabu. Kaeraretanda. Machigainaku kaerareta. Kanojo to deattaanohi, boku no ningensei mo nichijō mo shiseikan mo kaerareru koto ni natteita.

Aku pernah berpikir tidak akan tertarik pada siapa pun. Aku seperti itu. Aku tertawa tanpa sadar. Jadi, benarkah aku telah berubah sejauh ini? Aku kembali tertawa saking menariknya. Terbayang wajah gadis yang akan kutemui hari ini. Aku telah diubah. Tidak salah lagi, telah diubah. Sisi manusiaku, keseharianku, juga pandangan ku tentang hidup dan mati telah diubah pada hari ketika aku bertemu dengan gadis itu. (Nisak Khairun, 2017: 235)

Pada kutipan di atas terlihat bahwa Haruki sebagai tokoh aku adalah orang pertama pelaku utama dalam novel ini. Lewat sudut pandang yang diceritakan langsung oleh Haruki ini, dia mengisahkan situasi yang dirasakan dan dilihat. Dapat dilihat dari tatapan mata tajam teman-teman satu kelasnya, ia menjadi merasa takut. Selain itu, Haruki bercerita tentang kesadaran dirinya sendiri bagaimana harus menikmati hidup di dunia, pentingnya berinteraksi dengan orang lain. Semua yang dialaminya itu berdampak pengaruh baginya setelah Haruki akrab dengan Sakura. Hal tersebut membuktikan bahwa pengarang melalui tokoh Haruki selalu bercerita dengan menggunakan kata “boku” karena dari awal hingga akhir pengisahan, Haruki menceritakan peristiwa dan perasaan yang terjadi.

3.2 Analisis Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Kimi No Suizo Wo

Tabetai

Pada bagian ini, analisis kepribadian tokoh Haruki akan dilakukan menggunakan teori dari Carl Gustav Jung. Pada bab II telah dipaparkan teori kepribadian oleh Jung, dengan demikian kepribadian tokoh Haruki selanjutnya akan dianalisis pada sistem kesadaran maupun ketidaksadaran. Adapun fungsi keduanya-duanya adalah penyesuaian, yaitu alam sadar adalah penyesuaian terhadap dunia luar sedangkan alam tak sadar penyesuaiannya terhadap dunia dalam.

3.2.1 Kepribadian Haruki Berdasarkan Kesadaran

1. Sikap Jiwa

Dari sistem kesadaran, tokoh Haruki memiliki kepribadian yang dominan sikap introversi. Orang yang introversi yaitu memiliki penyesuaian dengan dunia luar yang kurang baik, jiwanya tertutup, sulit bergaul, sulit berhubungan dengan orang lain, kurang dapat menarik hati orang lain, tetapi penyesuaian dengan hatinya sendiri baik. Seperti yang telah dipaparkan pada bagian analisis unsur intrinsik, tokoh Haruki merupakan seorang penyendiri dan pemalu hal tersebut termasuk yang mendukung kepribadian tokoh introversi Haruki. Sikap introversi Haruki yang lainnya dapat dilihat pada kutipan berikut:

僕が人に興味がないからだよ。基本的に人は皆、自分以外に興味がない、つまるところね。もちろん例外はあるよ。君みたいに、特殊な事情を抱えてる人間には僕も少し興味はある。(Yoru Sumino, 2015: 42)

boku *Boku ga hito ni kyōmi ga naikarada yo. Kihontekini hitohamina, jibun'igai ni kyōmi ga nai, tsumaru to koro ne. Mochiron reigai wa aru yo.-Kun mitai ni, tokushuna jijō o kakaete ningen ni wa mo sukoshi kyōmi wa aru.*

pada Karena aku juga tidak tertarik pada orang lain. Kesimpulannya, dasarnya manusia tidak akan tertarik pada orang selain dirinya sendiri. Tentu saja ada beberapa pengecualian. Aku sedikit tertarik pada orang dalam kondisi khusus, sepertimu. (Nisak Khairun, 2017: 43)

Kutipan di atas menunjukkan bahwa ciri kepribadian Haruki yang tidak tertarik dan tidak suka bersosialisasi dengan orang disekitarnya merupakan sosok yang introvert. Haruki bukanlah tipe yang bisa menarik perhatian orang lain dengan mudah akan tetapi hal tersebut diperkuat dengan adanya ia dapat menyesuaikan hatinya sendiri dengan baik. Karena itu ia dapat bertinteraksi dengan orang tertentu seperti Sakura yang memiliki penyakit yang hidupnya tak akan lama lagi.

2. Fungsi Jiwa

Ditinjau dari sistem sadarnya, fungsi jiwa tokoh Haruki yang berkembang paling dominan adalah pikiran (*thinking*). Pada bab II sudah dijelaskan orang yang berkepribadian berpikir biasanya impersonal, sangat menjunjung tinggi logika, berusaha menemukan cerita objektif sebelum menemukan sesuatu. Kepribadian tokoh Haruki yang bertipe pemikir terlihat dari dirinya yang sangat dikuasai oleh pikirannya. Hal tersebut didukung pada unsur intrinsik bahwa Haruki memiliki sifat pemikir.

Fungsi jiwa yang dapat dilihat dalam diri Haruki yaitu berusaha menemukan cerita objektif sebelum menemukan sesuatu, hal tersebut dapat mempengaruhi cara berpikir dan bertindak Haruki dalam menghadapi persoalan kehidupan sehari-harinya. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

反して僕はというと、家族以外全ての人間関係を頭の中での想像で完結させてきた。好かれるのも嫌われるのも僕の想像で、自分に危害が及ばなければ好き嫌いすらどちらでもいいと思って生きてきた。(Yoru Sumino, 2015: 207-208)

Han shite boku wa to iu to, kazokuigai subete no ningen kankei o atama no naka de no sōzō de kanketsu sa sete kita. Kō kareru no mo kirawa reru no mo boku no sōzō de, jibun ni kigai ga oyobanakereba sukikirai sura dochira demo ī to omotte ikite kita.

Sebaliknya, selain dengan keluargaku, aku hanya berhubungan dengan manusia melalui imajinasi yang kuputuskan secara sepihak di dalam kepalaku. Aku disukai dan dibenci di dalam imajinasiku sendiri. Lagi pula, selama hal itu tidak merugikanku, tidak masalah aku disukai atau dibenci. (Nisak Khairun, 2017: 199)

Berdasarkan kutipan di atas terlihat bahwa Haruki benar-benar memikirkan alasan kenapa ia tidak perlu berteman dengan seseorang maupun berinteraksi dengan orang lain. Kalimat 「人間関係を頭の中での想像で完結させてきた。」 sangat memperkuat fungsi pikiran Haruki yaitu berusaha menemukan keadaan objektif sebelum memutuskan sesuatu yang akan di dapat pada dirinya. Haruki menyimpulkan bahwa hidup dalam imajinasinya sendiri lebih menyenangkan dan orang lain tidak akan merasakan dirugikan apabila ada kehadiran dirinya yang dapat merasa terganggu olehnya.

Ditinjau dari sistem sadarnya, Haruki memiliki sikap kepribadian yang introvert dan fungsi kepribadian Haruki yang paling dominan adalah pikiran.

Kombinasi dari sikap dan fungsi kepribadian tokoh Haruki ini menghasilkan tipe kepribadian introversi-pikiran.

3.2.2. Kepribadian Haruki Berdasarkan Ketidaksadaran

Setiap orang memiliki dua tipe kepribadian, satu beroperasi di kesadaran dan lainnya di ketidaksadaran. Kedua tipe itu saling bertentangan. Kalau tipe sadarnya pikiran-introvert tipe tak sadarnya perasaan-ekstravert, kalau tipe sadarnya introversi-pengindraan maka tipe tak sadarnya ekstraversi-intuisi, atau sebaliknya.

Ketidaksadaran dari sikap jiwa tokoh Haruki adalah kepribadian ekstravert. Orang yang ekstravert memiliki sikap positif terhadap masyarakat, hatinya terbuka, mudah bergaul, dan hubungan dengan orang lain lancar. Seperti yang sudah dianalisis pada unsur intrinsik bahwa tokoh Haruki merupakan seorang yang dapat membuka diri pada orang lain. Haruki mengalami banyak perubahan, mulai dari kesehariannya, bagaimana harus menikmati hidup di dunia, pentingnya berinteraksi dengan orang lain, tindakan-tindakan itu yang merubah dirinya menjadi terbuka berkat kehadiran Sakura. Hal tersebut termasuk yang mendukung kepribadian ekstrovert sikap jiwa Haruki.

Selain ketidaksadaran sikap jiwa ekstravert pada Haruki, terdapat fungsi yang terdapat dalam ketidaksadarannya yaitu fungsi jiwa perasa. Orang yang berkepribadian perasa cenderung menilai sesuatu berdasarkan apa yang diinginkan dan apa yang tidak diinginkan. Kepribadian tokoh Haruki yang bertipe perasa terlihat dari dirinya yang sangat dikuasai oleh perasaannya, saat dia

memiliki rasa kepedulian terhadap orang lain. Hal ini dapat dibuktikan dalam kutipan.

あんな変な間を取って、僕が不思議に思わないと思ったの？
これでも僕は大病を抱えた君を心配してるんだよ。(Yoru Sumino 2015: 235)

Anna hen'na ma o totte, boku ga fushigi ni omowanai to omotta no? Kore demo boku wa taibyō o kakaeta kimi o shinpai shi teru nda yo.

Kau berpikir aku tak akan merasa heran saat kau melakukan hal janggal seperti itu? Meskipun begini, aku juga mengkhawatirkanmu yang menderita sakit serius. (Nisak Khairun, 2017: 224)

「様子がおかしいから、私がもうすぐ死ぬと思ったの？ 君に黙ったまま」

「... そうだよ、急に入院期間が延びるし」(Yoru Sumino, 2015: 238)

'Yōsu ga okashikara, watashi ga mōsugu shinu to omotta no? Kimi ni damatta mama'

'...Sōda yo, kyū ni hito-in kikan ga nobirushi'

“Kau berpikir aku akan mati sebentar lagi karena keadaanku aneh? Tanpa berkata apa-apa kepadamu?”

“Iya.. terlebih masa rawat inapmu diperpanjang.” (Nisak Khairun, 2017: 227)

Kutipan di atas menunjukkan perasaan Haruki yang merasa janggal pada diri Sakura. Saat Sakura masuk rumah sakit dan masa rawat inapnya diperpanjang Haruki merasa khawatir akan keadaan Sakura. Hal tersebut diperkuat dengan tindakan Haruki mengkhawatirkan Sakura yang memiliki penyakit pankreas.

Berdasarkan analisis di atas apabila dilihat dari struktur kepribadian Jung maka struktur kesadaran kepribadian Haruki bertipe introvert-pemikir sedangkan struktur ketidaksadrannya bertipe ekstravert-perasa.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru terdapat unsur intrinsik yang membangun cerita sebagai berikut:

Tokoh yang berperan dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* karya Sumino Yoru adalah Shiga Haruki yang merupakan tokoh utama ia digambarkan sebagai tokoh yang penyendiri, pemalu, sopan, bertanggung jawab, peduli terhadap orang lain, pemikir dan membuka diri. Adapun tokoh bawahan yang berperan mengembangkan jalan cerita adalah Yamauchi Sakura, Kyoko, dan Takahiro. Tokoh Yamauchi Sakura digambarkan sebagai tokoh seorang gadis cantik yang ceria, populer, dan semangat. Tokoh kyoko digambarkan sebagai tokoh yang baik dan mempunyai kemampuan naluri yang kuat. Tokoh Takahiro digambarkan sebagai tokoh yang tenang dan rapih, namun ia memiliki sifat pemaarah dalam dirinya.

Alur yang terdapat dalam novel ini adalah alur campuran. Alur tersebut dibagi menjadi tiga tahapan, antara lain: Tahap awal pengarang membiarkan alur maju seperti biasa, tahap pertengahan cerita banyak menggunakan alur flashback yaitu saat Haruki mengingat tentang masa lalunya bersama Sakura, kemudian tahap akhir alur kembali maju.

Latar dalam novel *Kimi no Suizou wo Tabetai* dibagi menjadi tiga, yaitu: latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Latar tempat dalam novel ini adalah rumah sakit, sekolah, stasiun, dan tempat makan. Latar waktu dalam novel ini adalah menceritakan sekitar tahun 2000an. Latar sosial dalam novel ini adalah lebih merujuk pada hal-hal yang berhubungan dengan kehidupan sosial masyarakat yang menyangkut status sosial dan kehidupan anak muda yang modern. Sudut pandang yang digunakan oleh pengarang adalah “Aku” sebagai tokoh utama. Yaitu artinya bahwa Haruki adalah merupakan tokoh utama karena ia disebut menggunakan sudut pandang Aku-an.

Berikutnya adalah analisis menggunakan teori psikoanalisis menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung yaitu kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian tokoh Haruki berdasarkan kesadaran dapat dilihat dari sikap dan fungsi jiwa. Berdasarkan sikap jiwa yang dominan, kepribadian Haruki adalah bertipe introvert. Hal ini dikarenakan arah energi psikis dalam diri Haruki ditujukan ke dalam dirinya. Orientasi terhadap dunianya terutama tertuju ke dalam dan penyesuaian dirinya dengan dunia luar kurang baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap yang dimilikinya yaitu pendiam, pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial.

Fungsi jiwa pada kepribadian Haruki adalah bertipe pemikir. Seseorang yang bertipe pemikir adalah orang yang banyak menggunakan pikirannya dalam melakukan maupun merespon sesuatu. Tipe pemikir dalam diri Haruki dapat dibuktikan dengan sifatnya yang pemikir dan berusaha menemukan keadaan objektif sebelum memutuskan sesuatu.

Berdasarkan struktur ketidaksadaran pada kepribadian tokoh Haruki dapat dilihat dari sikap dan fungsi jiwa yaitu berdasarkan ketidaksadaran pribadi, kepribadian tokoh Haruki adalah bertipe ekstrovert-perasa. Hal ini di karenakan struktur kesadaran lebih dominan bersifat introvert maka tak sadar pribadi dalam diri Haruki akan bersifat ekstrovert. Sikap jiwa ekstrovert Haruki dapat dilihat dari sifatnya membuka diri terhadap lingkungan sekitar. Sedangkan fungsi jiwa Haruki bertipe perasa hal itu dapat dilihat dari sifatnya yaitu peduli terhadap orang lain. Hal ini di karenakan dalam kelompok rasional perasaan bertentangan dengan berpikir sehingga apabila tipe berpikir menjadi fungsi superior dalam diri Haruki maka tipe perasa menjadi fungsi inferior.

Berdasarkan analisis di atas apabila dilihat dari struktur kepribadian Jung maka struktur kesadaran kepribadian Haruki bertipe introvert-pemikir sedangkan struktur ketidaksadarannya bertipe ekstrovert-perasa.

4.2 Saran

Pada penelitian kali ini yang diteliti dari novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai* hanya menguraikan sebagian hasil dari sejumlah persoalan terkhusus pada karakter tokoh utama yaitu kepribadian tokoh. Penulis berharap selain menganalisis kepribadian tokoh utama dalam novel *Kimi No Suizou Wo Tabetai*, para peneliti lain dapat mengembangkan lebih dalam. Karena dalam novel ini masih banyak persoalan-persoalan lain yang menarik untuk dikaji dengan menggunakan pendekatan-pendekatan lain seperti meneliti sosilogi sastra, aspek persahabatan, semiotika, dan lain sebagainya.

要旨

本論文の題名は『住野よるによって書かれた「君の臍臓をたべたい」という小説における主人公の人格』である。研究対象として住野よるに小説「君の臍臓をたべたい」を選んだ理由は良い社会的交流の印象から遠くて、非常に珍しい主人公からである。

この論文を書く目的は君の臍臓をたべたい小説で見つかった建設的要素を明らかにし主人公の性格を文理解心理学の理論で明らかにすることである。

本論文で筆者は「Studi Pustaka」という研究方法を使った。Studi Pustaka は研究対象に関連するデータを収集して、記録して、読んでということである。一方、分析方法は構造的な方法と文理解心理学である。構造的な方法は小説を構築する要素を見つけるために使用される。文学的な心理学を使っているのは主人公の性格を知るためである。

主なデータ源は 2015 年 6 月に日本の Futabasa によって出版された住野よるの臍臓をたべたいの小説である。この小説は 2017 年に映画化された。この研究の参考となる本は Burhan Nurgiyantoro が書いた「Teori Pengkajian Fiksi」である。構造的な研究は登場人物と性格描写、プロット、設定、視点のみに焦点を当てている。主人公の人格を分析するための理論は Suryabrata が書いた「Psikologi Kepribadian」という本を使った。

分析の結果は次のようである。この小説の主人公は滋賀春樹である。この小説では、春木は孤独で、静かで、恥ずかしがり屋で責任があり、勇敢な性質を持っている。この小説追加の登場人物は山内さくらと京子とタカヒロである。山内さくらは陽気で、人気があり、盛り上がる美しい女の子の姿で描かれている。京子の姿は良いキャラクターと言われ、強い本能的能力を持っている。タカヒロの姿は静かで元気な人物だが、怒りやすい人である。

この小説で使ったプロットは混合プロットである。小説の初期段階に進歩的なプロットを使い、中段はフラッシュバックを使い、最終段階はまた進歩的なプロットを使った。この小説に含まれる設定は場所の背景と時間の設定と社会的背景である。場所の背景は病院と学校と駅と食べる場所である。時間の背景は 2000 年代である。それから、小説の社会的背景は社会的地位に関する人々の生活に関連して若者の現代生活である。話しの著者が「私」なので「一人称」という視点を使った。

次は、Carl Gustav Jung の理論に基づく主人公の人格分析の結果である。精神的な態度構造に基づいて、春木は内向的なタイプである。それは、春樹の静かで、恥ずかしがり屋で、社会環境からしばしば撤回されたことから見ることができる。魂の機能のタイプに基づいて、春樹は思想家の一種である。これはその責任ある性質から見るすることができる。さらに、春樹は強い分析力を持っている。

彼の無意識の構造に基づいて、春木の魂の態度は外向的なタイプのものである。これは、敢えて他人に開かれた春木の姿勢から見る事ができる。一方、彼の魂の機能に基づいて、春樹は敏感なタイプである。それは他人を気遣うという春樹の性質から見る事ができる。

Jung の理論で見た分析したけっかに基づいて、意識によって春樹の人格は内向的なタイプと思想家タイプである。無意識によって春樹の人格は外向的なタイプと感情的タイプである。

DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi Kepribadian*. Malang: UMM Press.
- Astarini, Laras Dyah Prajni. 2016. *Kepribadian Tokoh Utama dalam Cerpen Gyofukuki Karya Dazai Osamu*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sastra Jepang, Universitas Diponegoro.
- Cahyanto, Dino Purbo. 2015. *Analisis Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Olenka karya Budi Darma (Tinjauan Teori Carl Gustav Jung)*. Skripsi. Malang: Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Muhammadiyah Malang.
- Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Teori dan Aplikasi Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Jabrohim. 2001. *Teori Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Kartono, Kartini. 1979. *Teori Kepribadian*. Bandung: Alumni.
- Nisak, Khairun. 2017. *I Want to Eat Your Pancreas*. Ponorogo: Haru Media.
- Noor, Redyanto. 2009. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Semarang: FASindo.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Racchmat Djoko, dkk. 2003. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Pratama, Bayu Yudha. 2016. *Kepribadian Introvert Tokoh Utama dalam Film Kotonoha No Niwa Karya Makoto Shinkai*. Skripsi. Semarang: Jurusan Sastra Jepang, Universitas Dian Nuswantoro.

Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta. UMS.

Sujanto, Agus, dkk. 2008. *Psikologi Kepribadian*. Cetakan ke-12. Jakarta: Bumi Aksara.

Suryabrata, Sumadi. 2007. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Yoru, Sumino. 2015. 「君の膀胱を食べたい」. Tokyo: Futabasa.

BIODATA PENULIS

Nama Mahasiswa : Dini Windhiarni
Nomor Induk Mahasiswa : 13050113140107
Tempat, Tanggal Lahir : Bekasi, 16 Desember 1995
Nama Ayah : Permono
Nama Ibu : Widarsih
Alamat : PTI Khusus Blok J2 No. 23. RT 05/
RW 10. Kec. Tambun Selatan, Kab.
Bekasi
No. Hp : 082241114977
Email : Diniwindhiarni@gmail.com

Riwayat Pendidikan :

2000-2001 : TK Putri Kembar

2001-2007 : SDN Pengasinan IV

2007-2010 : SMP Negeri 33 Bekasi

2010-2013 : SMA Negeri 13 Bekasi

2013-2018 : Sastra Jepang Universitas Diponegoro

